



5%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 22 JUL 2024, 1:33 AM

### Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL 0.1%    ● CHANGED TEXT 4.89%    ● QUOTES 0.07%

## Report #22108199

BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Masalah Akhir tahun 2023 Base Entertainment mengeluarkan serial orisinal Indonesia yang mengangkat kisah tentang perjuangan perempuan pada tahun 1960-an, serial tersebut berjudul "Gadis Kretek" disutradarai oleh Ifa Isfanyah dan Kamila Andini (Khasana h & Khusyairi, 2023). Serial ini sukses menyita perhatian masyarakat, dengan telah ditayangkan lebih dari 1,6 juta dalam waktu satu minggu dan masuk sebagai 10 film terpopuler secara global di tahun 2023. Menurut Internet Movie Database serial Gadis Kretek mendapatkan penilaian sebesar 8,3/10, hal ini menunjukkan bahwa serial ini sukses hanya dalam waktu beberapa minggu setelah ditayangkan. Serial Gadis Kretek mengisahkan lika-liku perjalanan Idroes Moeria dan Soejagad yang merintis usaha rokok atau kretek di tengah gejolak penjajahan Jepang, dengan dibalut suasana masa penjajahan negara Jepang. Hingga pada akhirnya bisnis rokok Idroes Moeria berada dalam titik terbawahnya, yaitu mendapatkan tuduhan atas afiliasi dengan PKI (Partai Komunis Indonesia). Dengan suasana tahun 1960-an serial ini membawa isu yang menarik untuk dikaji lebih lanjut yaitu perjalanan industri rokok (kretek) yang berkembang pesat di Kota M, kasus pembantaian tahun 1965, serta kuatnya budaya patriarki yang memunculkan adanya bias gender terhadap kaum perempuan. Serial ini memiliki 5 episode yang ditayangkan pada platform Netflix. Serial ini juga memiliki banyak sudut pandangan yang berbeda

kepada penontonnya (Khasanah & Khusyairi, 2023). Dengan menyuguhkan suasana bagaimana setiap perempuan khususnya dalam budaya Jawa di tahun tersebut diposisikan, dianggap, dan diyakini hanya sebagai pelengkap. Tidak jarang pada zaman itu perempuan hanya dianggap sebagai sumber masalah dan korban kekerasan (Insani, 2022). Perempuan dengan rokok (kretek) digambarkan hanya sebagai pelinting dan pekerjaan seorang perempuan hanya berhubungan dengan ranah domestik (Lestari, 2016). Walaupun tidak seluruhnya karakter perempuan ini diceritakan sebagai seseorang yang berjuang untuk hak dan keinginannya, tetapi mayoritas digambarkan terbatas adanya budaya patriarki yang begitu kuat dengan menetapkan bahwa perempuan tidak layak untuk mengerjakan atau mendapatkan hal-hal yang di luar dari ranah domestik (Kusuma, 2023). Karakter-karakter perempuan dalam serial ini diceritakan dengan kuat dan selalu berusaha untuk mempertahankan kehidupan keluarganya, sayangnya pada serial Gadis Kretek ini mayoritas perempuan digambarkan tidak begitu tangguh seperti kenyataan pada jalan cerita serial Gadis Kretek. Penggambaran karakter perempuan di serial Gadis Kretek ini perlu ditelaah mendalam, karena serial drama sebagai media dari komunikasi massa yang berfungsi untuk menyampaikan pesan baik untuk memengaruhi, memberikan informasi, ataupun mengedukasi (Kintania & Supratman, 2019). Penelitian ini berfokus pada karakter-karakter perempuan yang digambarkan yaitu Dasiyah, Arum, Rukayah,

Purwanti, dan Roemaisa. Kelima karakter tersebut digambarkan berbeda-beda dan saling berkesinambungan dalam setiap episode. Karakter pada serial sebagai penggerak cerita sehingga perjalanannya dapat dilihat di setiap adegan serta situasi yang dialami (Sanjaya, 2021). Perubahan karakter dalam serial memiliki faktor-faktor untuk mendukung perkembangan cerita, baik untuk meningkatkan keterlibatan penonton ataupun menyampaikan kritik sosial. Biasanya perubahan karakter ini akan membuat alur cerita lebih menarik dan kompleks, sebab serial memiliki waktu yang lebih panjang untuk menceritakan sebuah kisah dibandingkan jika dikemas dalam sebuah film. Perubahan karakter perempuan pada serial *Gadis Kretek* ini dimulai dari karakter Dasiyah yang menjadi pemeran utama. Karakter Dasiyah pada episode awal diceritakan sebagai perempuan yang mandiri dan tidak bergantung kepada siapapun, sikap yang keras, dingin kepada orang lain, dan tidak banyak menunjukkan emosinya. Penggambarannya tersebut diceritakan sebelum Dasiyah menikah. Kehidupan Dasiyah pada episode awal hanya berfokus pada perkembangan industri rokok (*kretek*), karakter Dasiyah juga digambarkan tidak menginginkan keterikatan dalam pernikahan. Berbeda dengan sesudah menikah, karakter Dasiyah digambarkan sebagai sosok yang lebih lembut, tenang, dan tidak menyembunyikan emosinya. Perubahan karakter Dasiyah ini menunjukkan sebagai perempuan yang kompleks dan multidimensi karena dapat berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Begitupun dengan

karakter Arum anak dari pernikahan Dasiyah dan Seno, yang digambarkan sama dengan karakter Dasiyah. Karakter Arum digambarkan sebagai perempuan yang dingin dan tidak banyak memunculkan emosi. Tetapi pada karakter Arum digambarkan sebagai perempuan yang tegas dan tangguh, serta dapat memutuskan stereotipe bahwa perempuan tidak dapat memperjuangkan hak dan keinginannya (Febriani, 2023). Karakter perempuan lainnya juga memiliki perubahan yang cukup drastis, dari perubahan tersebut akan memberikan alur cerita yang kompleks dan menarik. Pada karakter Rukayah saat muda yang digambarkan sebagai gadis ceria dan penuh semangat di awal episode sampai pada pertengahan episode. Karakter Rukayah muda juga digambarkan memiliki sifat yang polos, hal ini berbanding terbalik saat menuju episode akhir, yang dimana karakter Rukayah saat tua digambarkan lebih pendiam dan menjadi lebih tangguh karena telah melalui banyak rintangan dalam hidupnya. Selanjutnya, pada karakter Purwanti saat muda digambarkan sebagai perempuan yang lembut, polos, dan penurut. Karakter Purwanti digambarkan sebagai perempuan yang sangat penurut untuk selalu mengikuti kemauan keluarganya terlebih ayahnya, sehingga Purwanti menjadi korban dari pernikahan sepihak. Tetapi terdapat perubahan pada karakter Purwanti tua digambarkan menjadi lebih tegas atas apa yang dirasakan serta berani untuk memperbaiki kesalahan keluarganya. Karakter terakhir adalah karakter Roemaisa, yaitu ibu dari Dasiyah dan Rukayah. Karakter Roemaisa

digambarkan sebagai perempuan Jawa pada umumnya. Digambarkan sebagai perempuan penurut, pintar dalam urusan domestik baik dalam hal memasak, mengurus rumah tangga, dan menjahit. Sehingga tidak begitu banyak perubahan dalam karakter Roemaisa di serial Gadis Kretek. Dari perubahan kelima karakter perempuan di serial Gadis Kretek yaitu karakter Dasiyah, Arum, Rukayah, Purwanti, dan Roemaisa dapat dikatakan memiliki perubahan karakter yang kompleks. Sehingga menggambarkan bahwa perempuan memiliki ketahanan jiwa untuk menghadapi tantangan. Serta dapat belajar dari pengalaman. Hal tersebut menjadi bukti bahwa perempuan dapat mengatasi kesulitan dan membentuk takdirnya sendiri. Kisah dari serial drama biasanya merefleksikan realitas sosial serta budaya sekitar, hal ini akan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap sebuah realitas sosial (Septiani, 2016). Dengan cara pandang tersebut, penggambaran perempuan di serial Gadis Kretek akan memperkuat stereotipe masyarakat terhadap perempuan. Karena mayoritas film atau serial Indonesia menggambarkan seorang perempuan menjadi kaum yang lemah dan tertindas, terlebih tidak memiliki status yang sama dengan laki-laki (Oktavianus, 2018). Sejauh ini perempuan dalam film ataupun serial tidak jarang mengalami diskriminasi dalam peran dan karakternya, hal ini didukung dari sedikitnya film ataupun serial yang menggambarkan terkait kesuksesan perempuan di segala bidang (Farnisari & Sudjarat, 2018). Peran perempuan

digambarkan sebagai pihak yang ter subordinasi pada ranah publik dan karakternya didominasi sebagai sosok yang lembut, manja, emosional, dan hanya dijadikan tidak lebih dari pendamping karakter laki-laki. Peran dan karakter perempuan yang dikonstruksikan pada serial ataupun media lainnya akan dianggap sebagai hal yang lumrah dan natural terjadi di realitas sosial. Sementara itu film ataupun serial-serial yang mendapatkan keuntungan besar mayoritas menggunakan karakter perempuan sebagai karakter utama, karena karakter perempuan dalam sebuah film ataupun serial dianggap menarik minat perhatian penonton (Septian, 2016). Salah satunya pada film horor Indonesia yang menggambarkan 60,5% hantu ataupun makhluk paranormal maupun monster diperankan oleh karakter utama perempuan (Adiprasetyo & Larasati, 2022). Pernyataan ini juga dikonfirmasi pada kanal BBC Indonesia bahwa film ataupun serial yang mempunyai karakter utama perempuan lebih banyak mendapatkan keuntungan dibandingkan dengan film yang memiliki karakter utama laki-laki. Keuntungan tersebut mencapai 1,45 triliun. Beberapa contoh film ataupun serial yang mengangkat karakter utama perempuan dapat dikatakan sukses bahkan mendapatkan respon positif dari pecinta film luar negeri yaitu pada film Yuni 2021. Film tersebut menceritakan terkait perempuan daerah yang masih terbelenggu dengan budaya patriarki yang sangat kuat. Lalu pada serial Imperfect yang mengangkat tentang standar kecantikan yang

disesuaikan dengan realitas sosial ataupun budaya yang ada. Serta film *Before, Now, & Then 2022* yang mengambil latar waktu 1960-an dan menceritakan bagaimana perempuan dalam kehidupan sosial pada masa itu. Ketiga film dan serial tersebut dapat dikatakan sukses dan mendapatkan ulasan positif dari masyarakat. Sementara pada serial *Gadis Kretek* karakter perempuan tidak semua dipresentasikan secara positif. Karena adanya sistem sosial yang mengatur bagaimana perempuan bertindak atau bertingkah laku pada masa itu. Sistem patriarki ini dianut dari generasi ke generasi dan memposisikan laki-laki menjadi pemegang kekuasaan yang tertinggi (Oktavianus, 2018). Beberapa adegan pada serial *Gadis Kretek* menekankan bahwa perempuan tidak lebih dari masak, macak, dan manak (Lestari, 2016). Hal tersebut adalah pendapat dari budaya Jawa yang mempunyai arti memasak, berdandan, dan melahirkan ataupun mengurus anak. Ketidakadilan ini lebih rentan dialami oleh kaum perempuan dibandingkan dengan kaum laki-laki. Indeks ketimpangan gender (IKG) yang telah dinyatakan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2022 menyatakan bahwa perempuan cenderung mengalami kerugian pada bidang pendidikan, pekerjaan bahkan juga kesehatan. Walaupun di tahun 2022 indeks ini mengalami penurunan dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya, hal ini tetap berpengaruh dalam pergerakan perempuan di Indonesia yang masih diatur dengan struktur sosial dan budaya patriarki yang melekat. Selaras dengan

industri perfilman yang begitu kuat dengan budaya patriarki atau sistem sosial yang mengatur perempuan dalam kehidupannya. Pada industri tersebut menjadikan perempuan sebagai objek, karena perempuan mempunyai daya tarik sendiri untuk menarik minat dan perhatian (Septiani, 2016). Daya tarik perempuan akan memberikan kepuasan pihak lain, hal ini telah tertanam dan terealisasi secara berkelanjutan dan tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan untuk mengejar rating atau dalam hal komersialisme. Sehingga tidak jarang perempuan dieksploitasi dalam industri perfilman. Hal tersebut menjadi unsur yang dominan dalam sebuah film atau serial untuk menempatkan perempuan sebagai objek bahkan hanya sebagai pelengkap. Dari hal ini dapat disimpulkan industri perfilman mengalami bias gender terhadap perempuan (Astuti, 2016). Bias gender ialah sebuah kecenderungan atau sebuah prasangka dari konstruksi sosial dan mayoritas didapat dari pemikiran yang menempatkan perempuan sebagai sosok tradisional serta dianggap lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki (Giantika, 2017). Bias gender termasuk dari ketidakadilan gender yang diciptakan oleh kelompok dominan. Bentuk-bentuk bias gender pada penelitian ini dibagi menjadi empat indikator. Subordinasi berawal dari stereotipe yang memperlihatkan perempuan sebagai makhluk inferior, mudah untuk terpengaruh, tidak mampu berpikir logis, sehingga dianggap tidak penting (Afandi, 2019). Adanya subordinasi karena sistem sosial yang mengatur tentang gender dan dianut



dari masa ke masa sehingga menganggap bahwa perempuan dapat dikendalikan ataupun memiliki otoritas. Kendali ini yang mengontrol perempuan didasari dengan perasaan superior dari kaum laki-laki yang menganggap diri mereka lebih penting dan berharga daripada makhluk lain. Sehingga menempatkan perempuan sebagai posisi yang terendah. Bentuk bias gender subordinasi terlihat pada adegan di bawah ini. Gambar 1.2 ialah gambaran bentuk dari subordinasi dan dialami pada karakter Dasiyah. Adegan tersebut menceritakan bahwa Dasiyah direndahkan oleh Pak Budi seorang penjual tembakau, Pak Budi merendahkan Dasiyah dengan mengucapkan Ucapan Pak Budi di atas merendahkan Dasiyah yang memberikan pernyataan bahwa seorang perempuan tidak layak untuk bekerja dan mengurus tentang pabrik rokok (kretek), perempuan hanya bergelut di ranah domestik yaitu urusan rumah dan mencari suami. Selanjutnya, pada indikator kedua bias gender adalah stereotipe yaitu sebuah pandangan negatif atau pelabelan negatif bahwa perempuan ada pada pihak yang lemah dan hanya dapat bergantung (Afandi, 2019). Pelabelan ini didasari pada sebuah kelompok atau jenis kelamin yang bersumber dari pandangan gender, hal ini menyulitkan dan merugikan perempuan. Stereotipe ini digeneralisasikan dan didasari secara umum dengan norma sosial yang telah ada, sehingga sulit untuk dilepaskan dari definisi yang telah dibuat (Murniati, 2004). Contoh bentuk stereotipe ada pada salah satu adegan yang dialami oleh karakter Arum yang

sedang berdialog dengan Lebas. Pada adegan tersebut Arum memasak makanan untuk Lebas untuk makan malam dan Lebas terkejut serta merendahkan Arum dengan mengatakan " Aku gak nyangka, bu dokter ternyata a bisa masak ". Hal ini memberikan arti bahwa biasanya perempuan yang mempunyai karir yang baik cenderung tidak pandai untuk urusan domestik yaitu memasak. Adegan tersebut dapat dilihat di bawah ini. Selanjutnya pada bentuk bias gender beban kerja ganda. Beban kerja ganda merupakan pandangan yang dianut masyarakat bahwa pekerjaan yang ranahnya domestik yaitu pekerjaan jenis perempuan dianggap kurang penting atau tidak bernilai dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh laki-laki (Afandi, 2019). Sehingga perempuan hanya terbatas pada ranah domestiknya. Contoh beban kerja ganda pada salah satu adegan yang diperankan oleh karakter Rukayah. Rukayah digambarkan bekerja untuk menyambung hidup keluarganya dengan menjahit. Hal ini sama dengan pernyataan adanya bentuk bias gender beban kerja ganda yaitu perempuan tetap bekerja dalam ranah domestiknya, karena menjahit butuh kesabaran dan ketelitian yang biasanya dianggap perempuan yang dapat mengerjakannya. Contoh adegan tersebut terdapat pada gambar di bawah 1.4. Terakhir ialah bentuk bias gender kekerasan, yaitu berupa bentuk serangan baik fisik maupun non fisik umumnya terjadi karena perbedaan gender. Bentuk kekerasan dapat berupa pemerkosaan dan pemukulan (fisik) ataupun hal

lainnya yang dapat menyerang mental psikologis perempuan. Bentuk-bentuk kekerasan yang dialami perempuan biasanya karena sistem patriarki yang tertanam dalam masyarakat dengan menciptakan hierarki gender yang tidak setara, laki-laki menduduki posisi dominan dan perempuan cenderung terpinggirkan karena perempuan tidak dapat melawan ataupun memiliki suara yang setara (Khasanah & Khusyairi, 2023). Contoh adegan kekerasan dapat dilihat di gambar 1.5. Adegan ini menceritakan bahwa Rukayah dan Roemaisa mendapatkan kekerasan non fisik dengan menyerang mental psikologis perempuan, yaitu memperlihatkan keluarganya terbunuh dan disiksa. Selain bentuk-bentuk bias gender yang ingin dilihat pada penelitian ini juga melihat dari dimensi-dimensi lain yaitu pada dimensi durasi panjang dan pendeknya karakter perempuan yang digambarkan. Dimensi durasi ini bertujuan untuk menentukan dan mengidentifikasi potensi bias gender dan penentuan karakter utama serta karakter pendamping dalam representasi karakter perempuan. Setelah dimensi durasi terdapat dimensi penokohan, dimensi penokohan dibagi menjadi dua yaitu karakter utama dan pendamping yang tujuannya untuk membandingkan penggambaran karakter perempuan sebagai karakter utama dengan karakter pendamping. Lalu pada dimensi posisi perempuan yang dibagi menjadi dua yaitu subjek dan objek, dimensi ini diadaptasi dari pernyataan Sara Mils yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana karakter perempuan pada serial ini diposisikan. Terakhir

terdapat dimensi relasi antara karakter perempuan dengan karakter laki-laki. Relasi ini dibagi menjadi lima yaitu relasi kekuasaan, relasi romantis, relasi keluarga, relasi kerja atau sosial, dan relasi persahabatan. Dimensi relasi ini didasari dari beberapa penelitian yang membahas terkait relasi antar tokoh dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Tujuannya untuk menganalisis interaksi dan dinamika antara karakter perempuan dengan karakter laki-laki. Dengan dimensi-dimensi tersebut dapat berkontribusi lebih untuk memahami secara mendalam terkait penggambaran bias gender pada karakter-karakter perempuan di serial Gadis Kretek episode 1-5. 5 Penelitian ini didasari pada penelitian terdahulu yang berjudul 1 “Dari Stereotype hingga Subordinasi Perempuan dalam Series Gadis Kretek 2023 Karya Ratih Kumala (Khasanah & Khusyairi, 2023) 5 . Pada penelitian ini berfokus kepada pendeskripsian subordinasi dan stereotipe yang dirasakan Dasiyah yang menjadi tokoh utama. Penelitian ini menekankan pada sistem patriarki yang mendominasi dan menganggap bahwa perempuan sebagai kaum terpinggirkan serta menjadi kaum inferior dalam hal kekuatan dan kecerdasan. Maka dari itu, perempuan sering kali terjebak hanya dalam pekerjaan ranah domestik yang akhirnya membatasi peluang mereka untuk berkembang, hal ini mengakibatkan perempuan ter subordinasi. Sedangkan pada stereotipe, perempuan cenderung memiliki stigma kesialan. Representasi perempuan pada penelitian ini menganggap bahwa perempuan dipaksa untuk mengabdikan dirinya tanpa henti dan cenderung tidak dihargai ataupun tidak diperhitungkan. Selanjutnya pada penelitian kedua yang menjadi acuan pada penelitian ini yaitu berjudul ”Bentuk-Bentuk Diskriminasi Gender Pada Tokoh Utama Perempuan Dalam Film Yuni (Tatoya, 2023)”. Pada penelitian ini meneliti terkait film Yuni yang mengangkat terkait diskriminasi gender. Perempuan pada penelitian ini selalu ada dalam posisi subordinat yang berarti dalam bawah kekuasaan kaum laki-laki. Bentuk-bentuk diskriminasi yang mendominasi ialah pada marginalisasi, subordinasi, dan stereotipe. Ideologi patriarki yang tertuang pada film Yuni secara nyata dan terlihat bahwa membatasi ruang gerak perempuan untuk menjalani hidup

sesuai dengan kehendak dan keinginan perempuan, khususnya pada Yuni. Penelitian ketiga yang menjadi acuan pada penelitian ini yaitu berjudul "Bias Gender Dalam Film Seri Korea "Sungkyunkwan Scandal " (Farnisa ri & Sudjarat, 2018). Fokus pada penelitian ini pada karakter Kim Yoon Hee yang memperjuangkan hak dan kesempatannya untuk mendapatkan akses pendidikan yang setara khususnya di perguruan tinggi. Universitas Sungkyunkwan disini hanya diperuntukan untuk laki-laki. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kuatnya konstruksi sistem patriarki dalam masyarakat yang memengaruhi berbagai praktik sosial yang mendiskriminasi perempuan. **30 Tokoh utama Kim Yoon Hee dalam memperjuangkan kesetaraan masih mengalami kekerasan dan ketidakadilan sosial.** Dalam penelitian ini akan menggabungkan konsep dari bentuk- bentuk bias gender dan empat dimensi lainnya yaitu durasi, penokohan, posisi subjek dan objek, dan relasi antara karakter perempuan dengan laki-laki yang dilihat dari penelitian terdahulu dan menjadi acuan dalam penelitian ini. Tujuannya untuk menghasilkan kebaruan dalam penelitian. Fokus penelitian ini pada lima karakter perempuan di serial Gadis Kretek episode 1-5 dan akan ditinjau melalui pendekatan analisis isi atau content analysis kualitatif. Dengan tujuan untuk melakukan kajian terhadap isi atau pesan yang terdapat dalam serial Gadis Kretek.

1.2. Rumusan Masalah Bagaimana penggambaran bias gender pada karakter-karakter perempuan (Dasiyah, Arum, Purwanti, Rukayah, dan Roemaisa) dalam serial Gadis Kretek episode 1-5, yang akan diuraikan menjadi sejumlah pertanyaan detail sebagai berikut :

1. Bagaimana kuantitas penggambaran karakter-karakter perempuan dalam serial Gadis Kretek Episode 1-5?
2. Bagaimana penokohan pada setiap karakter-karakter perempuan yang ditampilkan dalam serial Gadis Kretek 1-5?
3. Bagaimana penempatan posisi karakter-karakter perempuan yang ditampilkan dalam serial Gadis Kretek Episode 1-5?
4. Bagaimana relasi antara karakter-karakter perempuan dengan karakter laki-laki dalam serial Gadis Kretek Episode 1-5?
5. Bagaimana bentuk-bentuk bias gender yang ditampilkan dalam serial Gadis Kretek Episode 1-5?

1.3. **13 Tujuan Penelitian Tujuan penelitian didasari**

pada rumusan masalah yang tertera pada penelitian ini, yaitu : 1. Mengetahui kuantitas penyajian karakter-karakter perempuan di Serial Gadis Kretek Episode 1-5 2. Mengetahui penokohan pada setiap karakter-karakter perempuan yang ditampilkan dalam serial Gadis Kretek 1-5 3. Mengetahui penempatan posisi karakter-karakter perempuan yang ditampilkan dalam serial Gadis Kretek Episode 1-5 4. Mengetahui relasi antara karakter-karakter perempuan dengan karakter laki-laki dalam serial Gadis Kretek Episode 1-5 5. Mengetahui penggambaran bias gender pada karakter-karakter perempuan di serial Gadis Kretek 1 – 5. 1.4. Manfaat Penelitian Manfaat penelitian ini didasari dengan tujuan penelitian yang telah tertera, maka manfaat yang didapatkan ialah : 1.4.1. Manfaat Akademis Diharapkan pada penelitian ini menjadi sumber informasi tentang pemahaman mengenai ketidakadilan gender atau bias gender dengan menggunakan indikator diskriminasi gender. Serta bermanfaat untuk penelitian selanjutnya sebagai kajian pustaka dalam bidang ilmu komunikasi yang menggunakan metode lain. 1.4.2. Manfaat Praktis Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan, wawasan baru, serta dapat menjadi pertimbangan praktisi dalam bidang produksi film atau serial dalam merepresentasikan perempuan.

34 Serta menjadi gambaran bentuk ketidakadilan gender yang masih terjadi di kehidupan masyarakat. 37 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. Kajian Literatur Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Acuan penelitian tersebut dipilih dari yang paling relevan dengan permasalahan pada penelitian ini. Selain itu, dengan penelitian terdahulu juga menjadi referensi peneliti. Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Universitas Airlangga Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan feminisme Serial Gadis Kretek terdapat ketimpangan gender yang didominasi pada subordinasi dan stereotipe dan dialami oleh tokoh utama Dasiyah dikarenakan kuatnya sistem patriarki. Yang beranggapan bahwa perempuan lemah dan tidak memiliki kecerdasan sehingga hanya diperbolehkan bekerja dalam ranah domestik. Lalu pada stereotipe perempuan dalam

serial ini beranggapan bahwa hanya menjadi sumber kesialan serta konstruksi di masyarakat. Saran pada penelitian ini untuk menambahkan referensi terkait representasi ketimpangan gender. Perbedaan penelitian ini ialah memiliki fokus kepada tokoh Dasiyah yang menjadi karakter utama sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus terhadap karakter-karakter perempuan di serial Gadis Kretek. Lalu penggunaan metode yang digunakan dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme. Jika pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi atau content analysis Universitas Pembangunan Jaya. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif metode analisis isi kualitatif. Pada film Yuni memperlihatkan bentuk diskriminasi terhadap tokoh utama perempuan dan menunjukkan bagaimana budaya patriarki pada film tersebut sangat kuat khususnya para perempuan yang tinggal di wilayah Serang sebagai wilayah suburban. Mayoritas bentuk diskriminasi pada film Yuni yaitu stereotipe kepada pihak perempuan dikarenakan sistem patriarki yang menekankan bahwa seorang perempuan tidak diharuskan untuk mengemban pendidikan tinggi sebab nantinya akan berujung menjadi ibu rumah tangga. Tokoh utama yaitu Yuni mampu menciptakan kesadaran. Penelitian ini memberikan saran untuk melakukan penelitian di luar dari analisis isi yaitu analisis resepsi gender di kalangan laki-laki ataupun penelitian yang memfokuskan kepada keseluruhan tokoh yang terlibat pada film Yuni. Serta untuk bahan pertimbangan pengemasan adegan untuk tidak bias terhadap gender khususnya perempuan. Yaitu dengan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang diskriminasi gender yang ditampilkan di sebuah film. Perbedaan penelitian ini tentunya pada objek yang digunakan peneliti yaitu film Yuni sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan serial Gadis Kretek. Lalu kepada fokus penelitiannya hanya kepada tokoh utama perempuan yaitu Yuni sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan ke setiap karakter-karakter perempuan. Universitas Negeri Surabaya. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

deskriptif dengan metode semiotik a model Charles Sanders Pierce. Pada penelitian ini tokoh utama pada film yaitu Kim Yoon Hee banyak digambarkan mendapat diskriminasi sosial karena hanya dilihat dari status kelas sosialnya. Hal ini menyangkut dengan kesetaraan gender yang diperjuangkan pun penuh. Banyak pihak yang melakukan diskriminasi hanya karena berpendidikan di Sungkyunkwan. Dikarenakan melanggar ketentuan negara yang dipengaruhi dengan konfusianisme. Ambisi yang dimiliki Kim Yoon Hee yang ingin menyetarakan hak dan kesempatannya khususnya untuk perempuan, membuktikan bahwa dirinya dan perempuan lain berhak dan lebih unggul dari Saran pada penelitian ini dalam penerapan kesetaraan gender sekarang masih mengalami bias di masyarakat, sehingga perempuan dalam hal ini harus berani untuk membawa perubahan dan pergerakan agar tidak semakin berlarut. Untuk pemerintah seharusnya memiliki aturan yang tegas dan mengatur perlindungan untuk perempuan. Serta untuk penelitian selanjutnya dapat mengulas lebih terkait detail kajian segi sosiologis terkait fenomena sosial dan representasi film Perbedaan pada penelitian ini tentunya pada objek yang diteliti yaitu serial Korea sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan serial Indonesia yaitu Gadis Kretek. Lalu metode yang digunakan dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Jika pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi atau content analysis

Sumber: Olahan peneliti Pada penelitian ini, peneliti memilih referensi yang relevan dengan penelitian ini. Hal ini akan memberikan kemudahan untuk peneliti dalam melakukan penelitian dengan melihat kaitannya dengan objek, teori, serta konsep yang terdapat pada penelitian sebelumnya.

5 Terdapat tiga penelitian yang menjadi acuan penelitian ini, yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Khasanah & Khusyairi (2023) dengan berjudul "Dari Stereotipe Hingga Subordinasi Perempuan dalam Series Gadis Kretek 2023 Karya Ratih Kumala". Hasil penelitian ini menjadi rujukan indikator penelitian bias gender. Karena penemuan pada penelitian ini membahas terkait karakter utama perempuan yang mengalami ketimpangan



gender yang paling banyak ialah subordinasi dan stereotipe, ketimpangan ini disebabkan kuatnya sistem patriarki yang beranggapan bahwa perempuan hanya diperbolehkan untuk bekerja pada ranah domestik. Lalu penelitian kedua dilakukan oleh Tatoya (2023) dengan judul "Bentuk-Bentuk Diskriminasi Gender Pada Tokoh Utama Perempuan dalam Film Yuni". Penelitian ini menunjukkan penggambaran perempuan pada film yang diangkat dari pengalaman atau kisah nyata di sebuah daerah yang kuat dengan sistem patriarki, sehingga karakter perempuan di Film Yuni mendapat diskriminasi khususnya karakter utama. Mayoritas diskriminasi yang didapatkan ialah stereotipe yang menekankan bahwa perempuan tidak diharuskan mempunyai pendidikan tinggi, karena hanya berujung di dapur atau menjadi ibu rumah tangga. Tetapi pada karakter perempuan di film ini memberikan kesadaran serta pemahaman terhadap stigma tersebut. Intinya perempuan pada penelitian ini harus tunduk dan hanya mempunyai peran domestik. Penelitian ketiga diambil dari Farnisari & Sudjarat (2018) berjudul "Bias Gender Dalam Film Seri Korea "Sungkyuwan Scandal ". Penelitian ini menemukan bahwa adanya bias gender yang dialami oleh karakter utama perempuan karena status sosial kelas bawah. Karakter perempuan yang diceritakan pada film ini tidak mendapatkan kesetaraan dalam hal pendidikan, tetapi dengan ambisi yang kuat membuktikan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menyetarakan haknya dalam berbagai aspek. Dari ketiga penelitian yang dijadikan acuan memiliki topik yang sama terkait ketidakadilan ataupun diskriminasi yang dialami oleh karakter perempuan yang diceritakan pada sebuah film atau serial. 6 8 9 12 Perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan pada penelitian pertama yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme dan pada pada penelitian ketiga dengan pendekatan kualitatif deskriptif metode analisis semiotika Roland Barthes. Lalu pada penelitian kedua mempunyai perbedaan pada objek penelitiannya yaitu sebuah film.

## 2.2. Teori dan Konsep

### 2.2.1. Serial Drama

Serial drama sering kali ditemukan dengan istilah sinetron yang digunakan di Indonesia, tetapi sebenarnya serial drama merupakan sebuah rangkaian film dengan

alur cerita yang saling berkesinambungan dan dikemas dengan beberapa episode. Prinsip dari serial drama sama seperti sebuah film, tetapi hanya disajikan dengan bentuk beberapa episode dan ditampilkan pada layar kecil. Serial drama biasanya tidak mengharuskan untuk membeli tiket, seperti pada umumnya film layar lebar. Serial drama hanya dengan menggunakan streaming online yang berlangganan dengan aplikasi. Dengan begitu serial drama dapat ditonton sesuai dengan keinginan ataupun yang disukai. Walaupun terdapat perbedaan karakteristik serial drama dengan film dalam durasi penyajian, tetapi keduanya memberikan hiburan dan pesan moral untuk masyarakat (Mabruri, 2018). Serial drama sebagai media dari komunikasi massa yang memiliki fungsi untuk mempengaruhi, memberikan informasi, dan mengedukasi (Kintania & Supratman, 2019). Dengan serial drama, masyarakat dapat mengetahui sebuah informasi mengenai isu ataupun masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Streaming platform Netflix Originals memproduksi serial drama ataupun film yang memberikan konten-konten menghibur serta mengedukasi. Serial ataupun film yang diproduksi banyak yang membahas terkait isu yang tabu (Khasanah & Khusyairi, 2023). Tujuannya untuk menyadarkan masyarakat terkait hal yang terjadi, salah satunya memproduksi serial drama Gadis Kretek.

### 2.2.2. Serial Drama Sebagai Medium Realitas Sosial

Serial drama ataupun film telah berkembang dan menjadi media yang mempunyai kekuatan serta berpengaruh dalam menjangkau masyarakat. Dengan visualisasi dan audio yang baik, hal tersebut tersaji dalam sinematografi yang menghasilkan daya tarik yang kuat. Serial drama merupakan media komunikasi massa karena merupakan media film yang memberikan cerita berlanjut setiap episodanya. Baik ditayangkan pada televisi ataupun melalui streaming online. Definisi komunikasi massa sendiri yang dikemukakan oleh Bitner (Rakmat, 2003:188) ialah penyampaian informasi atau pesan kepada publik melalui saluran media massa (Kintania & Supratman, 2019). Sebagai media komunikasi massa, serial drama juga harus memiliki tiga fungsi menurut Monaco dalam Ghaisani (2020) yaitu fungsi untuk mendidik (to educate

) yang berarti dapat memberikan contoh, fungsi informasi ( to inform ) memberikan segala informasi yang dapat mudah dimengerti serta menjadi penerangan dalam masyarakat terkait hal-hal yang berada di sekitar, dan fungsi untuk menghibur ( to entertain ) yaitu alternatif hiburan yang dapat dipilih dan tersedia untuk masyarakat dalam memenuhi kebutuhan, ataupun sebagai sarana untuk bersantai dan pengimbang kebutuhan rohani manusia dalam bentuk kebahagiaan. Selain karakter audio visual yang menjadi daya tarik, kedua karena tersampainya pesan dengan pengambilan gambar ataupun sudut-sudut yang lebih bervariasi (Sari, 2022). Hal ini menjadikan kelebihan serial karena memberikan kesan yang lebih asli dan artistik, dibandingkan dengan media komunikasi massa lainnya. Keempat pada penayangan serial drama dapat memberikan fleksibilitas untuk menonton sesuai dengan keinginan. Karena serial drama tersedia pada platform streaming online , berbeda dengan film dalam bioskop yang mempunyai waktu penayangan terbatas (Putri A. A., 2022). Kelima pada penyampaian serial drama yang mempunyai jalan cerita yang lebih panjang, sehingga mempunyai kesempatan untuk lebih mengeksplorasi karakter-karakter secara bertahap. Isu yang diangkat dapat berupa sosial, kultural, dan politik yang lebih relevan. Hal ini memungkinkan penonton untuk memberikan perspektifnya dalam berbagai sudut pandang. Karena plot yang diciptakan lebih kompleks dan multi-layered . Peran penting selain menjadi media komunikasi massa, serial drama sebagai media dalam menyampaikan pesan serta pembentuk makna dalam merefleksikan yang benar-benar terjadi di sekitar masyarakat. Oleh karena itu, biasanya dalam serial drama menyajikan gambaran dari sedikit banyak yang benar-benar ataupun pernah terjadi. Karena didasari dengan sebuah potret dan refleksi dari kehidupan masyarakat, hal ini memiliki kaitan yang erat dengan masyarakat (Listiani, 2015). Menurut Turner dalam Ghaisani (2020) yang menjelaskan terkait film yang mengambil realitas sebagai acuannya dengan menghadirkan potret kehidupan nyata di sekitar masyarakat dengan berbagai kompleksitasnya. Biasanya kode- kode ideologi budaya yang digunakan akan

diintergrasikan ke dalam cerita serta menghasilkan sebuah film dan serial drama yang penuh makna dan menginspirasi. Representasi sebagai proses dari pembetulan makna dengan tujuan tertentu, makna tersebut akan disampaikan melalui gambaran yang sebenarnya atau didasari dari realitas yang ada sehingga tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. **26** Representasi dapat berupa gambar, sekuen, atau cerita yang mewakili ide, fakta, emosi, dan lain sebagainya. Representasi dapat terbentuk melalui hubungan antara bahasa, makna, budaya, serta dari pemahaman individu. Dapat disimpulkan representasi ialah sebuah proses yang menciptakan makna dan menyampaikannya melalui bahasa yang berkembang dari budaya yang telah dipahami oleh masyarakat (Insani, 2022). Konsep bahasa yang beragam akan melahirkan berbagai bentuk seperti cerita, gambar, karakter, visualisasinya yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat. Serial ataupun film yang mempunyai karakter kuat dan kompleks dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat. Makna yang terkandung dalam cerita serta plot tersebut dapat dikonstruksikan dan diinterpretasikan oleh penonton, sehingga menimbulkan pemikiran dan diskusi di masyarakat. Pada penelitian ini karakter perempuan dalam sebuah film atau serial drama Indonesia dapat dikatakan hal yang menarik untuk ditelaah lebih dalam, khususnya bersangkutan pada serial drama sebagai medium representasi realitas sosial. **19** Pada serial Gadis Kretek yang merupakan serial original Indonesia pertama di Netflix, yang dimana membahas karakter perempuan yang selalu menjadi korban dan terbelenggu. 2.2.3. Karakter Perempuan Dalam Serial Drama Karakter merupakan sebuah pembawaan masing-masing individu berupa sifat, watak, kepribadian, serta tingkah laku yang dapat diekspresikan di kehidupan. Hidayatullah (2013) menyatakan bahwa kekuatan mental, moral, dan budi pekerti yang tertanam dalam diri, hal ini termasuk sebagai pendorong dan pembeda dari masing-masing individu. Dengan hal tersebut karakter merupakan nilai-nilai yang baik, unik, dan terpatri dalam perilaku. **35** Jenis karakter yang terdapat dalam film ataupun serial umumnya terdapat dua jenis karakter yaitu utama dan pendamping. Penentuan karakter utama dan karakter pendamping juga ditentukan dari

faktor durasi penggambarannya, yang biasanya karakter utama digambarkan dengan durasi lebih panjang dibandingkan dengan karakter pendamping. Karakter juga dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu antagonis, protagonis, tritagonis. Antagonis merupakan karakter yang digambarkan pada tokoh yang memiliki watak buruk dan biasanya menjadi musuh dari protagonis. Sedangkan protagonis merupakan karakter yang baik dan menjadi pusat perhatian. Lalu pada tritagonis merupakan karakter penenang dari keduanya, sifatnya netral tetapi dapat berpihak ke salah satunya baik antagonis ataupun protagonis. Pada penelitian ini akan meneliti penggambaran karakter perempuan dalam dua kategori, yaitu sebagai karakter utama ataupun pendamping. Penggambaran karakter disini akan dikaitkan dengan durasi, posisi, dan relasi antar tokoh yang sudah terbentuk dalam interaksi sosial yang terkonstruksi dalam film atau serial drama. Posisi perempuan di film ataupun serial biasanya diposisikan pada struktur sosialnya seperti sebagai istri, anak, kekasih, atau sebagai sahabat. Posisi tersebut termasuk sebagai batasan ruang pemaknaan. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana peran perempuan dalam serial yang merefleksikan realitas sosial. Fokus penelitian ini pada peran perempuan sebagai anak, adik, istri, ibu, dan sahabat.

#### 2.2.4. Perempuan di Media (Serial Drama) dalam Budaya Patriarki

Perempuan seringkali direpresentasikan dalam media sebagai makhluk yang inferior dan terpinggirkan. Masyarakat pun masih terpaku pada stereotipe perempuan sebagai objek fisik semata dan mengabaikan potensi serta penting perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Selaras dengan media massa saat ini khususnya dalam hal periklanan dan penyiaran, sering kali menargetkan perempuan sebagai target utama media. Hal ini mencerminkan pola pikir patriarki yang menganggap bahwa perempuan adalah objek yang dapat menarik perhatian serta meningkatkan nilai estetika sebuah produk. Seolah-olah perempuan disini dituntut untuk menjadi perempuan yang modern dengan standar yang feminis. Hal yang ditanamkan tersebut terealisasi oleh perempuan sekarang yang berhasil disuntikkan oleh media dengan kepentingan

mengejar rating yang tinggi (komersialisme) (Astuti, 2016). **24** Dengan seringnya perempuan dieksploitasi oleh media, sehingga memberikan dampak bahwa perempuan dijadikan objek fantasi oleh laki-laki. Perempuan dalam media menjadi hal yang menarik, bahkan pada media baru sekaligus. Dengan menampilkan konten-konten yang memanfaatkan tubuh perempuan sebagai komoditas untuk menarik perhatian dan keuntungan di media sosial. Hal ini disebabkan adanya patriarki yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek untuk memberikan daya tarik tersendiri dan tertanamkan bahwa tubuh perempuan menjadi objek yang dinilai untuk kepuasan pihak lain (Palulungan, Kordi, & Ramli, 2020). Hal ini menjadikan perempuan sebagai unsur dominan dalam sebuah film atau serial drama. Citra perempuan pada sebuah cerita ditempatkan sebagai pelengkap dan bahkan seseorang yang membawa citra negatif (Tatoya, 2023). Dalam hal ini menyimpulkan bahwa masih terdapat ketimpangan pada karakter perempuan di sebuah film ataupun serial karena kuatnya budaya patriarki. Dalam penelitian ini penting dan memiliki daya tarik kuat untuk mengetahui bagaimana penggambaran karakter perempuan yang disajikan pada serial Gadis Kretek episode 1-5. Dengan mayoritas karakter dijadikan korban adalah karakter perempuan yang ditampilkan yaitu Dasiyah, Arum, Rukayah, Purwanti, dan Roemaisa.

### 2.2.5. Gender

Konsep gender mendefinisikan sebagai peran dan relasi sosial antara perempuan dan laki-laki, hal tersebut tidak ditentukan dari jenis kelamin biologis tetapi pada faktor sosial, ekonomi, dan politik (Khasanah & Khusyairi, 2023). Gender juga dapat dipahami sebagai sistem budaya yang dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan pada aspek kehidupan berupa peran, perilaku, pola pikir, sampai kepada kualitas emosional. Konsep ini mengartikan bahwa sifat-sifat yang diasosiasikan dengan perempuan dan laki-laki, jika perempuan terkait dengan kelembutan, kecantikan, dan kekuatan hal ini bukan termasuk ciri-ciri yang melekat secara alami. Tetapi hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang dapat berubah seiring waktu (Suharjuddin, 2020). Konsep ini hanya mengategorikan hal-hal yang sifatnya linear, yang berarti perempuan hanya

diperbolehkan mengerjakan hal-hal yang ranahnya domestik dan orientasi seksualnya bersifat feminim. Sedangkan pada laki-laki mengerjakan hal yang sifatnya publik.

18 Jika dilihat dari lain hal konsep gender dapat dikatakan netral serta fungsional jika dilihat dari sudut pandang lain, yang dimana kedua jenis kelamin baik laki-laki atau perempuan dapat saling melengkapi dan membutuhkan.

Konteks penelitian ini membahas terkait bias gender yang dialami oleh perempuan, yang dimana perannya terbatas karena konstruksi kultur dan sosial yang sudah terjadi secara turun menurun. 2.2.6. Bentuk – Bentuk Bias Gender Kehidupan masyarakat Indonesia masih menganut sistem patriarki khususnya kepada kehidupan perempuan, dengan membatasi ruang gerak perempuan dalam berbagai aspek. Perbedaan gender ini muncul melalui proses yang panjang dikonstruksikan sesuai dengan budaya dan sosial, serta ajaran-ajaran agama yang dapat memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat konsep gender (Tatoya, 2023). Pandangan agama terkait relasi laki-laki dan perempuan tidak adil dalam pihak perempuan. Karena kuatnya bias laki-laki dan menyulitkan perempuan untuk mengembangkan diri. Bias gender merupakan perilaku yang muncul disebabkan adanya ketidakadilan gender atau gender inequality . Faktornya disebabkan adanya struktur atau sistem sosial yang memposisikan laki-laki dan perempuan yang merugikan sehingga menimbulkan adanya diskriminasi gender. 2 7 Menurut

Badan Pusat Statistik (BPS) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2018 memberikan pernyataan bahwa laki-laki 75,43% dan perempuan sebesar 68,63%, hal ini menunjukkan adanya pembangunan yang rendah pada pihak perempuan baik untuk persoalan pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan aspek lainnya dibandingkan dengan pihak laki-laki. Kondisi ini memicu adanya bias gender

(Nawangwulan, Dhamayanti, & Febriane, 2019). Karakteristik sebuah bias gender terkait dengan maskulinitas dan feminitas pada gender. Maskulinitas cenderung kepada laki-laki yang dianggap kuat, memiliki ketegasan, dan makhluk yang rasional. 2 Sedangkan pada feminitas cenderung kepada perempuan yang dianggap sebagai makhluk yang lembut, keibuan, afektif, dan irasional sehingga kerap kali di masyarakat menjadi persoalan yang tabu

jika laki-laki mengerjakan hal domestik seperti memasak, membersihkan rumah, sampai kepada mengurus anak. Konstruksi yang diturunkan dari generasi ke generasi akhirnya mendominasi dan memberikan kekuatan serta keuntungan pada salah satu pihak. Bias gender ini lebih banyak dialami di Indonesia dan terutama pada perempuan karena masih kuat budaya patriarki yang mendominasi. Bentuk-bentuk bias gender dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu Subordinasi, Stereotipe, Beban Kerja Ganda, dan Kekerasan (Afandi, 2019).

4 16 1. Subordinasi Merupakan sebuah proses dan keyakinan masyarakat terhadap pemaknaan atau penilaian yang memiliki prasangka bahwa satu jenis kelamin lebih rendah dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. 4 Nilai-nilai sosial serta kultur yang ada telah menentukan peran laki-laki dan peran perempuan. Pembagian peran ini didasarkan pada pemikiran peran perempuan dan laki-laki secara tradisional, dengan perempuan diposisikan pada ranah domestik dan reproduksi, sedangkan laki-laki pada ranah publik dan produksi.

Subordinasi ini berkembang dan menjadi kuat dari generasi ke generasi salah satunya faktor budaya atau tradisi, budaya Jawa menganggap bahwa perempuan tidak diharuskan memiliki pendidikan tinggi, sebab akan berakhir pada urusan dapur, sumur, dan kasur. Hal tersebut yang mendukung perempuan tidak dapat menentukan pilihan hidupnya karena kembali kepada sistem patriarki yang konstruksikan oleh masyarakat. Dengan kondisi ini akan terlihat bahwa perempuan didiskriminasi serta mengalami penindasan, sehingga perempuan menjadi tidak bebas dan dapat untuk di kontrol. 2. Stereotipe Stereotipe merupakan penandaan atau pelabelan yang tidak akurat terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan kategori tertentu, seperti perempuan yang lemah lembut atau laki-laki yang kuat sehingga akan mengabaikan keragaman dan kompleksitas individu. Pelabelan ini beralasan untuk membenarkan suatu tindakan dari kelompok ke kelompok lainnya, serta terdapat keseimbangan kekuasaan yang memungkinkan kelompok lebih kuat untuk lebih mengeksploitasi dan mengendalikan kelompok yang lebih lemah. Stereotipe bersifat mengeneralisir dan kerap kali hal ini menyulitkan dan merugikan individu atau kelompok tertentu. Stereotipe



umumnya dialami oleh pihak perempuan, contoh dari stereotipe yang beranggapan bahwa perempuan mempunyai tugas melayani suami, jika perempuan memiliki pendidikan yang tinggi ataupun mempunyai karier yang baik perempuan cenderung tidak mendapatkan pendamping. Pada penelitian ini stereotipe yang sangat kuat terlihat bahwa perempuan yang berkulat dengan kretek atau rokok adalah perempuan yang tidak baik terlepas dari hal apapun (Lestari, 2016). 3. Kekerasan Kekerasan dalam hal ini didasari oleh bias gender, kekerasan ini dapat berupa serangan fisik, pelecehan mental, eksploitasi seksual, atau kontrol ekonomi yang dilakukan terhadap individu karena identitas gendernya. 9 Kekerasan ini dapat dilakukan di berbagai ranah yaitu ranah publik ataupun privat. Salah satu faktor yang memunculkan kekerasan ialah anggapan perempuan feminim dan laki-laki maskulin, anggapan ini melahirkan adanya tindak kekerasan yang dialami perempuan. Perempuan dianggap makhluk yang lemah dijadikan sebagai alasan berupa tindakan kekerasan seperti pelecehan seksual, KDRT, eksploitasi, ataupun dalam bentuk non fisik dalam bentuk pemaksaan atau pembatasan yang menyebabkan rasa takut dan sakit hati (Parhani, 2020). 4. Beban Kerja Ganda Merupakan beban kerja yang dilimpahkan kepada satu jenis kelamin saja. Bentuk bias gender ini dapat terjadi dimana saja terutama lingkungan keluarga dan dominan dialami oleh pihak perempuan, hal ini diperkuat dengan stereotipe perempuan sebagai sosok yang berkulat dalam ranah domestik. Beban kerja ini meliputi pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan ranah publik. Beban kerja ganda ini disebabkan ketidakadilan gender dan dapat menghambat kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Pada penelitian ini menggunakan penggambaran bias gender karena terdapat ketidakadilan yang ditampilkan pada serial Gadis Kretek mayoritas dialami oleh karakter-karakter perempuan (Dasiyah, Arum, Rukayah, Purwanti, dan Roemaisa).

2.2.7. Definisi Konsep Tabel 2. 2 Definisi Operasional

No	Dimensi Indikator Referensi
1	Durasi Panjang Olahan pribadi
2	Penokohan Karakter Utama (Maulana, 2023)
3	Karakter Pendamping
2	Posisi Perempuan
3	Posisi Subjek Sara Mils
3	Posisi Objek

Relasi Karakter Perempuan dengan Karakter Laki-Laki Relasi Kekuasaan (Kusuma, 2023) Relasi Romantis (Purwanti, Syarifal, & Hermandra, 2019) Relasi Keluarga Relasi Kerja atau Sosial (Kusuma, 2023) Relasi Persahabatan (Purwanti, Syarifal, & Hermandra, 2019) 4 Bias Gender Subordinasi (Afandi, 2019) Stereotipe Kekerasan ( Violence ) Beban Kerja Ganda ( Burden ) Sumber: Olahan peneliti Pada penelitian ini menguraikan beberapa konsep yang digunakan sebagai indikator penelitian menjadi empat dimensi yaitu dimensi durasi, penokohan, posisi perempuan, relasi karakter perempuan dengan laki-laki, dan bentuk-bentuk bias gender. Dimensi durasi berasal dari konsep serial drama dan dibagi menjadi dua yaitu durasi panjang dan pendek, dimensi ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian untuk melihat kuantitas karakter-karakter perempuan ditampilkan dengan tujuan untuk menentukan tokoh utama dan pendamping. Lalu pada dimensi penokohan yang didasari dari konsep karakter perempuan di serial drama, yang dimana setiap karakter di serial drama akan dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh pendamping. Tokoh utama menjadi penggerak dari cerita dan biasanya terlibat pada konflik utama untuk menentukan plot pada cerita sehingga penonton akan terlibat dalam sisi emosional, serta tokoh utama yang mempunyai durasi tayang lebih banyak. Sedangkan pada tokoh pendamping untuk memperkuat alur cerita dan memberikan ke dalam cerita dari tokoh utama serta mempunyai durasi tayang yang lebih sedikit. Selanjutnya pada dimensi posisi perempuan yang diadaptasi dari pernyataan Sara Mils dan terdapat pada konsep perempuan di media (serial drama) dalam budaya patriarki. Posisi perempuan disini dibagi menjadi dua yaitu sebagai subjek dan objek, subjek yang dimaksud ialah posisi perempuan tidak sekedar objek yang diamati, dianalisis, didefinisikan atau hal lainnya melainkan dapat mengakui posisi mereka dengan pikiran, perasaan, dan pengalamannya. Berbeda dengan posisi objek yang merujuk pada peran pasif dan cenderung mengontrol atas representasi perempuan dan cenderung adanya pembungkaman. Lalu pada dimensi relasi antara karakter perempuan dengan laki-laki yang diuraikan dari konsep

serial drama dan karakter perempuan dalam serial drama. Dimensi relasi bertujuan untuk melihat interaksi antara karakter perempuan dan laki-laki. Relasi disini dibagi menjadi lima yaitu relasi kekuasaan untuk melihat cangkupan kekuasaan yang disajikan antar tokoh dan anggapan adanya kaum sosial kelas bawah, relasi romantis yang mencangkup hubungan romantis, relasi keluarga yang mencangkup dinamika dalam hubungan keluarga antara karakter perempuan dengan laki-laki, relasi kerja atau sosial yang mencangkup interaksi baik hal pekerjaan ataupun sosial, dan relasi persahabatan yang mencangkup hubungan persahabatan ataupun kerjasama yang baik antara karakter perempuan dengan laki-laki. Dimensi keempat ialah dimensi bentuk- bentuk dari bias gender yang diuraikan dari konsep gender dan dibagi menjadi empat bentuk yaitu subordinasi, stereotipe, beban kerja ganda, dan kekerasan.

### 2.3. Kerangka Berpikir Sehingga

penelitian ini penting dan memiliki daya tarik kuat untuk mengetahui bagaimana penggambaran karakter-karakter perempuan yang terdapat pada serial Gadis Kretek, karena serial yang baru rilis di akhir tahun 2023 ini mendapatkan kesan positif serta serial original Indonesia yang mengangkat cerita tahun 1960-an. Alur cerita serial ini dikemas dengan kuatnya budaya patriarki. Penggambaran karakter perempuan pada penelitian ini akan dianalisis dari kuantitas penyajian karakter-karakter perempuan dalam serial Gadis Kretek, penokohan pada setiap karakter perempuan yang disajikan pada serial ini, posisi penempatan perempuan yang ditampilkan pada serial Gadis Kretek, relasi antara karakter-karakter perempuan dengan laki-laki dalam serial, dan terakhir pada bentuk-bentuk bias gender yang ditampilkan melalui karakter-karakter perempuan dalam serial Gadis Kretek

Terdapat pisau analisis pada penelitian ini ialah serial drama sebagai medium realitas masyarakat, gambaran perempuan dalam media (serial Gambar

### 2. 1 Kerangka Berpikir Sumber: olahan peneliti drama) dalam budaya patriarki, bentuk bias gender, dan penempatan posisi perempuan dalam serial tersebut. Selanjutnya metode yang digunakan ialah analisis isi kualitatif dan sejumlah kategorisasi terkait dengan bias gender, data

yang dikumpulkan akan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian. Sehingga akan memperoleh gambaran karakter-karakter perempuan di serial Gadis Kretek episode 1- 5.

**36** BAB III METODOLOGI PENELITIAN 3.1. Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, dengan fokusnya pada pengalaman, tanggapan, dorongan, tindakan, dan perilaku individu dalam konteks lainnya (Moelong, 2018). Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data yang beragam dan terperinci, berupa teks, gambar, atau video untuk menghasilkan gambaran holistik tentang fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif didasari dengan kebutuhan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif terkait dengan suatu fenomena, fokusnya pada konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini berlandaskan paradigma post positivisme. Paradigma tersebut merupakan sebuah pendekatan yang memandang fenomena melalui berbagai perspektif dan mencari solusi untuk mengatasinya (Salim, 2016). Pernyataan lain yang dinyatakan juga Moelong yaitu sebuah cara untuk meneliti atau menganalisis perubahan pola perilaku individu seiring waktu dan dalam situasi tertentu.

**1** Hal ini selaras dengan pernyataan John W. Creswell yaitu membantu peneliti memahami fenomena yang sedang teliti, dengan mempertimbangkan asumsi dan melakukan pengamatan terhadap objek dan proses penelitian (Creswell, 2014). Sehingga dapat disimpulkan sebagai sebuah acuan untuk mengerti fenomena saat melakukan rangkaian dalam proses penelitian. Post positivisme digunakan pada penelitian ini dengan tujuan untuk memperbaiki sebuah aliran didasari pada kelemahan positivisme. Sisi lain post-positivisme searah dengan paradigma positivisme yang mengartikan bahwa sebuah realitas itu dianggap jelas atau fakta dan sesuai dengan hukum alam. Dengan kata lain, post positivisme membuka ruang untuk berbagai metode penelitian dan memungkinkan peneliti untuk lebih fleksibel dalam meneliti berbagai fenomena. Pada paradigma ini menyatakan bahwa kebenaran tidak berhenti pada fakta saja, tetapi dapat melihat makna dengan apa yang terdapat pada fakta tersebut. Pemilihan paradigma post-positivisme pada penelitian ini karena

dapat memandang sebuah penelitian sebagai sebuah langkah logis yang memiliki keterkaitan. Sehingga paradigma ini percaya adanya sebuah keberagaman, yaitu realitas tunggal dapat membantu peneliti untuk mengevaluasi validitas temuan penelitian. Pada penelitian ini menganalisis data secara deskriptif, setelah itu dibantu dengan bantuan coder lain dengan cara perhitungan dari hasil yang reliabel. Penggunaan paradigma ini akan menekankan pada makna dan interpretasi bagaimanabentuk-bentuk bias gender ini digambarkan. Dengan menganalisis visual, narasi atau teks, serta intonasi untuk mengidentifikasi bagaimana bias gender digambarkan pada kelima karakter perempuan di serial Gadis Kretek. Maka dari itu, paradigma post positivisme realitas dari penggambaran bias gender pada karakter- karakter perempuan di serial Gadis Kretek akan menghasilkan data yang valid. 3.2.

**31** Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif yang sistematis, objektif, dan kuantitatif. Sistematis berarti pemilihan daya mengikuti aturan-aturan tertentu. Lalu objektif berarti analisis dilakukan secara netral tanpa bias. Pada kuantitatif analisis melibatkan perhitungan dan pengukuran. Tujuan metode ini ialah memahami karakter dari pesan dengan menganalisis sifat dan ciri khas pesan, mendeskripsikan isi pesan dengan memberikan gambaran detail terkait konten pesan, membandingkan pesan dengan melihat perbedaan pesan yang disampaikan kepada khalayak berbeda, memilih pesan dengan berbagai komunikator untuk dianalisis, dan terakhir menarik kesimpulan untuk mencari tahu penyebab dibalik pesan yang disampaikan (Eriyanto, 2017) Menurut Krippendorff (dalam Yusuf, 2014), menyatakan bahwa metode ini ialah teknik yang bermanfaat memberikan kesimpulan yang didapatkan dari pemahaman yang lebih mendalam dari sebuah penelitian. Lalu dengan membuat data dapat menghasilkan data yang mudah dikaji kembali dan digunakan dalam penelitian selanjutnya. **1** Metode penelitian kualitatif yang mendalam diterapkan untuk menganalisis dokumen dalam berbagai format seperti pada teks, simbol, gambar, video, dan hal lainnya. **1 10 11**

**21** Namun menurut Holsti mendefinisikan analisis isi sebagai teknik untuk memberikan kesimpulan melalui identifikasi karakteristik pesan dengan

sistematis dan objektif. Karakteristik pesan yang dimaksud ialah ciri-ciri yang terlihat pada pesan tersebut. Holsti menetapkan terdapat tujuh tujuan untuk melakukan analisis isi, pertama memahami dari isi komunikasi dengan menganalisis makna dan pesan yang disampaikan, kedua mempelajari karakteristik sumber pesan baik dari latar belakang, kredibilitas, dan motif. Ketiga membandingkan dan menyesuaikan isi dan standar tertentu, keempat menganalisis teknik persuasi dengan mengidentifikasi dan evaluasi teknik persuasi, kelima menemukan hubungan antar atribut dengan mengidentifikasi elemen dalam komunikasi. Keenam memahami dan mengidentifikasi pola dan struktur komunikasi, dan terakhir menganalisis serta mengidentifikasi gaya tulisan. 1 11 Menurut Weber (dalam Izzah, 2018) terdapat beberapa tahapan penting dalam mengumpulkan data menggunakan analisis isi. Tahapan pertama terkait penetapan unit analisis, peneliti harus menentukan unit yang akan dianalisis seperti pada kata, frasa, kalimat, ataupun paragraf, kategorisasi unit analisis ini penting untuk memudahkan proses analisis selanjutnya. Tahapan kedua pengkategorian yaitu setelah unit analisis ditetapkan peneliti perlu mengelompokkan data tersebut pada kategori yang relevan dan peneliti harus memahami hubungan antar unit analisis dengan kategorinya. Tahapan ketiga ialah peneliti melakukan tes coding untuk memastikan konsisten dalam kategorisasi. Tes ini bertujuan untuk menghilangkan ambiguitas dan menjaga interpretasi kategori yang seragam. Tahapan keempat peneliti merevisi hasil kategorisasi yang tidak sesuai dengan skema yang telah ditetapkan. Tahapan terakhir merupakan penilaian reliabilitas, yaitu setelah melakukan revisi perlu adanya penilaian akurasi atau reliabilitas terkait hasil kategorisasi, peneliti dapat melakukannya dengan merevisi codingan yang berdasarkan dari hasil penilaian. Pada penelitian analisis isi kualitatif ini dilakukan pada konten serial drama kepada karakter-karakter perempuan yaitu, Dasiyah, Arum, Rukayah, Purwanti, dan Roemaisa. Selanjutnya penggambaran karakter-karakter perempuan pada penelitian ini dilihat dari beberapa kategori yang sudah ditentukan yaitu kuantitas atau durasi

dalam penyajian karakter-karakter perempuan, bagaimana penokohan pada setiap karakter-karakter perempuan yang digambarkan, penempatan posisi karakter-karakter perempuan yang digambarkan, lalu dilihat dari relasi antara karakter perempuan dengan karakter laki-laki, dan terakhir dilihat dari bentuk-bentuk bias gender yang digambarkan melalui karakter-karakter perempuan. Penelitian ini menerapkan sistem kategorisasi yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya untuk mengukur lima kategori yang diteliti.

3.3. Unit Analisis Unit analisis dalam penelitian kualitatif tidak hanya sekedar sebuah metode penelitian tetapi merupakan elemen yang penting dan memiliki keterkaitan yang erat dengan pertanyaan penelitian. Penetapan unit analisis yang tepat menjadi kunci dari sebuah penelitian sebab meminimalisir kesalahan dengan memilih unit analisis yang tepat dapat membantu peneliti untuk fokus kepada data yang relevan dan meminimalisir kesalahan dalam pengumpulan data. Lalu mempermudah menarik kesimpulan dengan penetapan unit analisis yang jelas dapat membantu peneliti untuk menarik kesimpulan yang akurat dan koheren dari data yang dikumpulkan. Pemilihan unit analisis yang tepat menjadi langkah krusial dalam penelitian kualitatif. Unit analisis yang tepat akan menjadi pondasi bagi temuan yang valid dan reliabel, sebab unit analisis menentukan fokus penelitian, pengumpulan data, dan interpretasi. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, peneliti menetapkan, menggali, serta menelaah serial drama pada sebuah preliminary research. Penelitian ini memiliki unit analisis berupa adegan- adegan yang fokusnya terhadap 5 karakter perempuan serial Gadis Kretek. Difokuskan terhadap durasi, penokohan, posisi, relasi, dan bentuk- bentuk bias gender yang dialami karakter perempuan dalam serial Gadis Kretek yaitu Dasiyah, Arum, Rukayah, Purwanti, dan Roemaisa. **3** Dengan menganalisis 5 episode dengan durasi kurang lebih satu jam di setiap episodenya. Satuan pengamatan merupakan adegan-adegan yang memusatkan perhatian pada karakter perempuan dengan indikator yang sudah ditentukan dan dilihat dari dialog, intonasi, dan narasi atau teks pada karakter perempuan yaitu Dasiyah, Arum, Rukayah,

Purwanti, dan Roemaisa dalam serial Gadis Kretek episode 1-5. Tabel 3.

1 Tabel Unit Analisis No. Karakter Scene 1 Dasiyah mempunyai karakter dingin dan tidak banyak memperlihatkan emosinya. Dasiyah digambarkan sebagai perempuan yang memiliki ambisi tinggi dengan apa yang menjadi keinginannya yaitu pada industri kretek. 2 Arum mempunyai karakter yang serupa dengan Dasiyah, yaitu mempunyai ambisi yang tinggi. Arum digambarkan sebagai wanita karier dengan pekerjaan seorang dokter dan mempunyai karakter yang tegas. 3 Rukayah Muda memiliki karakter yang ceria dan periang, saat muda Rukayah cenderung digambarkan layaknya adik kecil yang penurut. Tetapi akhir episode banyak berubah yaitu lebih pendiam. Rukayah Tua digambarkan sebagai sosok perempuan yang ikhlas menerima takdir yang sudah diberikan atas keluarganya, tetapi pengalaman yang terjadi pada keluarganya membuat karakter Rukayah berubah dan digambarkan mempunyai penyakit mental yaitu demensia. 4 Purwanti Muda digambarkan sosok yang lembut, polos, dan sangat penurut. Purwanti muda cenderung selalu menerima apapun yang diperintah oleh ayahnya, sehingga digambarkan tidak dapat memberikan suaranya. Purwanti Tua digambarkan berbeda saat muda, yaitu lebih tegas dengan apa yang dirasakan, berani untuk bersuara, dan digambarkan lebih bijak. 5 Roemaisa sebagai ibu dan perempuan Jawa yang cenderung mengikuti budaya patriarki yaitu penurut, dan pintar dalam ranah domestik. 1 Sumber : Olahan Peneliti 3.4. 1 8 32 Teknik

Pengumpulan Data Sumber data untuk penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. 1 1. Data Primer Penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan teknik dokumentasi yang juga dikenal sebagai teknik dokumenter. Teknik ini mengumpulkan berbagai jenis dokumen baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh. 1 Dokumen yang tertulis dapat berupa arsip, autobiografi, memoar, catatan harian, surat pribadi, kliping koran, majalah, dan lain-lain. Lalu dokumen yang tidak tertulis atau terekam berupa rekaman suara, kaset, mikrofilm, film, gambar, dan lain sebagainya (Rahmadi, 2011). 20 Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan teknik



dokumentasi melalui adegan-adegan yang menampilkan 5 karakter perempuan yaitu Dasiyah, Arum, Rukayah, Purwanti, dan Roemaisa. 1 Penelitian ini melibatkan pengambilan dokumentasi secara visual dengan cara screenshot pada adegan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Screenshot ini memiliki fungsi sebagai bukti visual dari dukungan analisis interpretasi data. 2. Data Sekunder Penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan data sekunder. Studi pustaka melibatkan pencarian dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti pada dokumen (laporan resmi, statistik, dan arsip), jurnal (artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal akademik), buku (teks monografi dan antologi), artikel (artikel populer dan opini yang diterbitkan media massa), ataupun sumber online lainnya (Arifah, 2022). Dalam data sekunder pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggambaran bias gender pada karakter-karakter perempuan dalam serial Gadis Kretek, memahami bagaimana bias gender dikonstruksikan dalam serial Gadis Kretek, dan menjelaskan hubungan antara bias gender dan budaya patriarki dalam industri film. Dengan data sekunder membantu peneliti untuk memperkuat temuan dari analisis data primer, memperluas wawasan terkait topik penelitian, dan memberikan konteks yang lebih luas untuk interpretasi data. 3.5. Metode Pengujian Data Penelitian kualitatif menggunakan empat metode pengujian data yang pertama uji kepercayaan (credibility) dengan memastikan kualitas data yang dikumpulkan dengan meningkatkan akurasi dan kredibilitasnya. 28 Kedua uji keteralihan (transferability) memastikan adanya temuan penelitian dan dapat diterapkan di situasi lain. Ketiga uji ketergantungan (dependability) memastikan bahwa hasil penelitian dapat konsisten serta stabil. Keempat uji kepastian (confirmability) dengan memastikan peneliti lain dapat mencapai kesimpulan yang serupa (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan teknik pengujian antar-coder untuk menguji kepastian data (confirmability), teknik ini melibatkan dua atau lebih peneliti secara independen untuk menganalisis data yang sama dan kemudian membandingkan hasilnya. Penggunaan confirmability dianggap cocok

karena memperkuat kredibilitas data karena hasil yang konsisten dari berbagai peneliti dengan menunjukkan bahwa data dapat dipercaya. Lalu meningkatkan reliabilitas penelitian dengan memberikan kesimpulan yang konsisten untuk menunjukkan bahwa penelitian dapat diulangi dan memberikan hasil temuan yang sama. Teknik confirmability dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian selaras dengan metodologi penelitian yang digunakan. 1 Jika hasil penelitian dapat diuraikan dengan jelas melalui proses penelitian maka penelitian memenuhi standar conformability (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan formula Holsti antar-coder untuk menguji confirmability. Formula Holsti ini menghitung tingkat persamaan antar- coder dalam menilai sebuah isi. Tingkat reliabilitas penelitian ditunjukkan oleh persentase persamaan antar- coder. Nilai presentase yang tinggi menunjukkan tingkat reliabilitas penelitian yang semakin kuat.

1 Berikut adalah rumus untuk menghitung reliabilitas (Holsti, 1969 ; dalam Eriyanto, 2015). Pada rumus Holsti, reliabilitas bergerak antara hingga 1, nilai menunjukkan tidak adanya kesepakatan antar- coder , sedangkan 1 menunjukkan adanya kesepakatan yang sempurna. Jika jumlah kesepakatan tinggi, akan semakin tinggi juga jumlah dari reliabilitas. 1 Pada rumus holsti, jumlah reliabilitas minimum ditoleransi sejumlah 0,7 atau setara 70%. Yang memiliki makna bahwa perhitungan menunjukkan jumlah reliabilitas lebih dari 0,7 mempunyai makna bahwa alat ukur ini terbukti reliable .

Unit analisis pada penelitian ini adalah serial Gadis Kretek. Lalu pada pemilihan coder 2 dalam penelitian ini diharuskan untuk memiliki pengalaman sebelumnya dalam penelitian yang menggunakan metode pengujian data yang sejenis, sehingga coder 2 mempunyai pengalaman dalam menggunakan metode uji reliabilitas antar- coder . Kemudian coder 2 merupakan seorang peneliti sehingga mempunyai kualifikasi dan pengetahuan yang relevan untuk melakukan pengujian data. Dibawah ini menunjukkan tabel hasil perhitungan analisis isi kualitatif termasuk tingkat reliabilitas antar- coder ( coder 1 dan coder 2). Tabel 3. 2 Hasil Pengujian Reliabilitas Antar-Coder Dimensi Unsur Coder 1 Coder 2 Uji Reliabilitas

CR=2M/N1+N2 x 100% Persenta se Durasi Panjang 29 29 2(29)/29+  
29 x 100% 100% Pendek 18 18 2(18)/18+18 x 100% 100% Penokoha n  
Utama 29 29 2(29)/29+29 x 100% 100% Pendukung 18 18 2(18)/18+  
18 x 100% 100% Posisi perempua n Subyek 14 14 2(14)/14+14 x  
100% 100% Obyek 36 33 2(33)/36+33 x 100% 95,6% Relasi Antar  
Tokoh Relasi Kekuasaan 11 11 2(11)/11+11 x 100% 100% Relasi Kerja  
atau Sosial 6 6 2(6)/6+6 x 100% 100% Relasi Romantis 18 18  
2(18)/18+18 x 100% 100% Relasi Keluarga 5 5 2(5)/5+5 x 100%  
100% Relasi Persahabata n 7 7 2(7)/7+7 x 100% 100% Bias  
Subordinasi 12 12 2(12)/12+12 x 100% 100% Gender Stereotipe 23 24  
2(23)/23+24 x 100% 97,9% Kekerasan 7 7 2(7)/7+7 x 100% 100%  
Beban Kerja Ganda 6 6 2(6)/6+6 x 100% 100% Sumber: Olahan

peneliti Uji antar- coder telah dilakukan untuk mengevaluasi reliabilitas coding sheet yang digunakan dalam penelitian ini. Jika dilihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa semua nilai reliabilitas melebihi 70%, hasil ini sesuai dengan standar Holsti. Dapat disimpulkan bahwa coding sheet tersebut menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan, sehingga data yang didapat dan dikumpulkan dapat dipercaya seutuhnya. 3.6.

### 1 Metode

Analisis Data Dalam penelitian ini, penulis memanfaatkan metode analisis data kualitatif yang telah disesuaikan dari metode Braun & Clarke (dalam Heriyanto, 2018).

Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Tujuannya untuk menemukan pola dan tema yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama. Pola dan tema ini memberikan informasi penting tentang fenomena yang sedang dipelajari. Pada konteksnya penelitian kualitatif ini adalah teknik analisis data yang bertujuan untuk menganalisis data kualitatif secara mendalam, menemukan pola-pola dalam satu fenomena, serta dapat menjelaskan fenomena tersebut dari cara pandang peneliti (Heriyanto, 2018). 1 10

Penelitian ini menggunakan teknik tematik sebagai metode analisis data, teknik ini memiliki tujuan untuk menemukan tema dalam data yang telah dikumpulkan. Tema-tema ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait fenomena yang sedang dipelajari

(Uma, 2022). Proses tematik ini melibatkan kumpulan data yang sudah dibaca dan dipahami, menemukan pola makna dan tema, dan terakhir menafsirkan makna tema tersebut. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif karena dapat memungkinkan peneliti untuk melakukan refleksi aktif atas pengalaman subjek mereka, menelaah dan menafsirkan pila dari data kualitatif. Tabel kategorisasi ini ialah alat bantu yang digunakan untuk menganalisis temuan penelitian. Tabel tersebut berisi kategori- kategori yang telah ditetapkan untuk mengklasifikasikan data dan menafsirkan maknanya. Tabel 3. 3 Tabel Kategorisasi No Dimensi Indikator Definisi Referensi 1 Durasi Panjang Karakter ditampilkan 25 – 40 menit setiap episode Sumber olahan peneliti Pendek Karakter ditampilkan tidak lebih dari 25 menit setiap episode 2 Penokohan Karakter Utama Karakter utama menjadi sentral dari cerita. Dalam alur cerita karakter utama menjadi konflik yang utama. Dalam konteks penelitian ini kaitannya dengan penggambaran memiliki durasi yang lebih panjang dibandingkan dengan karakter pendamping. (Maulana, 2023) Karakter Pendamping Karakter pendukung masing-masing memiliki konflik yang berbeda- beda, sehingga tidak menjadi fokus utama dari sentral cerita. Dalam konteks penelitian ini, kaitannya dengan penggambaran karakter memiliki durasi yang lebih pendek dibandingkan karakter utama. 2 Posisi Perempuan Posisi Subjek Posisi subjek pada konteks penelitian ini berhubungan dengan bagaimana perempuan digambarkan sebagai seseorang yang aktif untuk mempunyai kendali atas hak dan dirinya sendiri. Sara Mils Posisi Objek Posisi objek pada konteks penelitian ini berhubungan dengan perempuan yang digambarkan pasif dan hanya dapat diatur dengan orang lain, khususnya laki-laki. Sehingga tidak memiliki hak atas dirinya sendiri. 3 Relasi Karakter Perempuan dengan Karakter Laki-Laki Relasi Kekuasaan Relasi ini mencakup kekuasaan yang disajikan antara karakter perempuan dengan laki-laki. Beranggapan adanya peran kekuasaan kepada kaum sosial kelas bawah karena adanya ketidaksamaan dalam derajat sosial (Kusuma, 2023) Relasi Romantis Relasi ini mencakup hubungan romantis antar karakter perempuan dengan laki-



laki. (Purwanti, Syafrial, & Hermandra , 2019) Relasi Keluarga Relasi ini mencakup dinamika dalam keluarga ataupun sebuah hubungan karakter perempuan dengan laki-laki dalam film. Relasi Kerja atau Sosial Relasi ini mencakup interaksi antar karakter perempuan dengan laki- laki baik pada tempat kerja ataupun dengan konteks sosial. (Kusum a, 2023) Relasi Persahabatan Relasi ini mencakup hubungan persahabatan ataupun kerjasama antara karakter perempuan dengan karakter laki-laki dalam sebuah film untuk saling mendukung. (Purwanti, Syafrial, & Hermandra , 2019) 4 Bias Gender Subordinasi Sebuah anggapan ataupun penilaian peran yang lebih rendah dari gender lain, khususnya pada perempuan yang didasari dengan fisik. Peran itu mengarah pada publik dan privat (perempuan). (Afandi, Bentuk- Bentuk Perilaku Bias Gender , 2019) Stereotipe Sistem patriarki yang memberikan penilaian negatif yang sifatnya bias pada perempuan. Beranggapan perempuan itu seharusnya ada di bawah laki-laki dan dikungkung pada ranah domestik dan diharapkan dapat merawat diri). Kekerasan ( Violence ) Ketidakadilan gender mempengaruhi tindakan-tindakan kekerasan bisa sifatnya fisik ataupun non fisik. Tindakan kekerasan fisik (cedera atau luka) ataupun non fisik (perasaan sakit hati atau takut). Beban Kerja Ganda ( Burden ) Sebuah beban kerja yang diterima lebih banyak dari gender lain, didasari dengan salah satu gender. Khususnya perempuan mempunyai tanggung jawab yang beragam. Sistem patriarki ini yang terkait domestik. Sumber: Olahan peneliti 3.7. Keterbatasan Penelitian Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang perlu dipertimbangkan yaitu indikator pada kategori yang terdapat pada alat ukur. Dengan berfokus pada satuan pengamatan penelitian yaitu visual, narasi atau teks, dan intonasi. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan alat ukur dalam penelitian ini ataupun menambah satuan pengamatan dengan busana, warna, ataupun make up dari karakter- karakter di serial Gadis Kretek. **3 27** **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN** Pada bagian ini penulis akan memberikan penjelasan terkait deskripsi umum subjek penelitian. Setelah itu, peneliti akan menjabarkan hasil coding yang didapatkan dari 5 episode serial Gadis Kretek yang

berfokus pada lima karakter perempuan (Dasiyah, Arum, Rukayah, Purwanti, dan Roemaisa). Kemudian peneliti akan mengategorisasikan dari hasil coding pada data unit analisis, serta memilih beberapa adegan karakter perempuan yang paling menggambarkan dari masing-masing kategori yang dianalisis. Temuan data yang telah peneliti kategorisasikan akan dijabarkan dan diinterpretasikan dengan membaca adegan tersebut yang sifatnya tampak melalui visual serta teks yang disajikan ataupun intonasi. Peneliti akan menjabarkan dan menginterpretasikan dengan menggunakan sub bab berdasarkan rumusan masalah yang menjadi indikator penelitian pada serial Gadis Kretek. Adegan-adegan tersebut akan dikategorisasikan sesuai dengan 5 indikator, pertama durasi yang terdiri dari durasi panjang dan durasi pendek. Kedua penokohan pada karakter perempuan dibagi menjadi dua karakter yaitu utama dan pendamping. Ketiga posisi perempuan yang dibagi menjadi dua yaitu subjek dan objek. Keempat relasi karakter perempuan dengan karakter laki-laki yang dibagi menjadi 5 yaitu relasi kekuasaan, relasi romantis, relasi keluarga, relasi kerja atau sosial, dan terakhir relasi persahabatan. **23** Kelima yaitu bias gender yang digambarkan pada karakter perempuan dibagi menjadi 4 yaitu subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda.

#### 4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Pada bagian ini akan menguraikan gambaran secara umum dari subyek penelitian serta hasil dari pembahasan terkait dengan penggambaran karakter perempuan di serial Gadis Kretek. Data hasil penelitian ini akan diperlihatkan dalam pembabakan sesuai dengan kerangka berpikir yang telah digunakan. Selain diperlihatkan secara pendataan, peneliti akan melakukan interpretasi data pada akhir pemaparan. Dari beberapa temuan dalam penelitian ini akan disimpulkan yang bertujuan agar hasil penelitian lebih mudah dipahami oleh pembaca. Pembabakan akan dimulai dengan penjabaran terkait deskripsi film yang dijadikan sebagai subyek penelitian. Setelah itu dilanjutkan dengan menginterpretasikan tema-tema lainnya. Pemilihan tema disini disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian dan kerangka berpikir penelitian. Pembabakan data juga

akan diakhiri dengan penjabaran dari temuan penelitian. **3 33** Latar Belakang Serial

Gadis Kretek Serial Gadis Kretek ini diangkat dari novel karya Ratih Kumala. Serial

Gadis Kretek tidak hanya menceritakan tentang kisah cinta, tetapi juga drama keluarga yang dibalut dengan ambisi industri kretek. Cerita tersebut terinspirasi dari keluarga sang penulis memiliki industri kretek lokal yang berada di kota kecil Jawa Tengah. Sehingga cerita tentang bisnis kretek terus diceritakan oleh keluarganya sampai sang penulis yaitu Ratih Kumala sudah hafal di luar kepala. Walaupun novel Gadis Kretek berasal dari cerita keluarga, novelnya tidak kunjung rampung untuk ditulis. Karena ketika menulis Ratih Kumala membutuhkan waktu riset yang cukup lama, sekitar empat tahun untuk menulis novel tersebut. Pembuatan skenario serial Gadis Kretek berlangsung tiga tahun yaitu dari 2019 sampai 2021, disusun oleh empat orang yaitu Ratih sang penulis novel, Tanya Yuson, Kanya Priyanti, dan Amabridzki. Pada awalnya serial ini direncanakan 10 episode tetapi setelah berdiskusi dengan pihak Netflix dan mempunyai pertimbangan yang berkaitan dengan audiensi, memutuskan untuk memangkas serial menjadi 5 episode dengan hanya mengangkat teman 1960 – 2000 an. Pada pembuatan skenario Ratih penulis novel tersebut mendapat bagian menulis episode tiga, karena dianggap sangat mengenal novel Gadis Kretek. Karena pada episode tiga memiliki tantangan yang cukup tinggi. Pada bagian tersebut merupakan bagian titik balik atau puncak dari perubahan yang signifikan dalam serial Gadis Kretek. Alur cerita serial Gadis Kretek menyimpan cerita berlatar 1960-an yang dimana masa tersebut merupakan kejayaan dari industri kretek Indonesia. Diwarnai dengan pergolakan politik, sosial, serta budaya yang kental pada saat itu. Sehingga latar belakang serial Gadis Kretek menjadi cerita yang menarik. Tidak hanya itu fokusnya terhadap industri kretek, akan membawa penonton untuk melihat bagaimana kretek di Indonesia saat itu beroperasi dan berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Terlebih pada pandangan kepada seorang perempuan pada masa itu. Dikarenakan masih kuatnya sistem patriarki yang diangkat

dari perspektif budaya Jawa mulai dari adat, tradisi, hingga bahasa. Hal ini memberikan nuansa yang autentik serta memperkenalkan budaya Jawa pada penonton yang lebih luas lagi. Serial *Gadis Kretek* ini disutradarai oleh sepasang suami dan istri bernama Kamila Andini dan Ifa Isfansyah dari Base Entertainment, serial ini telah memikat hati penontonnya dengan perpaduan cerita yang memukau, visualisasi yang indah, serta akting yang memukau. **3 5 13 22** Serial ini dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo, Ario Bayu, Putri Marino, Arya Saloka, Sheila Dara, Ibnu Jamil, Tissa Biani, dan beberapa aktor berbakat lainnya. Serial ini menghadirkan kisah cinta serta ambisi dibalut dengan dunia kretek. **25** Keberhasilan *Gadis Kretek* ini tidak perlu diragukan kembali, dalam waktu satu minggu serial ini telah ditonton sebanyak 1,6 juta kali pada platform Netflix. Serial ini juga mendapatkan Top 10 Netflix series non-english di 22 negara. **3** Di Indonesia sendiri, *Gadis Kretek* telah menduduki peringkat 1 selama dua minggu berturut-turut, lalu pada negara Malaysia telah menduduki peringkat ketiga. Prestasi ini diraih dalam waktu yang begitu singkat dan telah menunjukkan kualitas yang luar biasa dalam serial ini. Kegemilangan serial *Gadis Kretek* tidak hanya itu, serial ini masuk dalam 10 besar penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa dan telah mendapatkan kehormatan besar untuk ditayangkan perdana pada Busan International Film Festival (IFF) 2023 di Korea Selatan. Pengakuan ini menjadi bukti nyata bahwa serial *Gadis Kretek* ialah sebuah karya seni yang patut diaspresiasi. Sinopsis Serial *Gadis Kretek* Alur cerita ini dimulai dari kisah seorang laki-laki yaitu Soeraja pemilik dari pabrik Kretek Djagad Raja yang sedang menderita penyakit keras, Soeraja mempunyai permintaan terakhir kepada anak bungsu laki-lakinya yaitu Lebas untuk mencari tahu tentang Dasiyah atau Jeng Yah perempuan yang dicintainya pada masa lalu. Lebas berusaha untuk mencari Dasiyah, walaupun kerap kali diremehkan oleh saudara-saudara kandungnya. Lebas mengunjungi sebuah museum kretek yang akhirnya bertemu dengan Arum, momen inilah membawa adegan menuju masa lalu di Kota M yang sedang dikuasai oleh Idroes Moeria pemilik dari Kretek Merdeka.



Idroes menikah dengan Roemaisa dan memiliki dua anak perempuan yaitu Dasiyah dan Rukayah. Dasiyah sendiri merupakan perempuan yang lihai dalam menentukan tembakau terbaik dan merupakan kunci kesuksesan dari bisnis kretek sang ayah. Dasiyah memiliki keinginan terbesar untuk menciptakan saus terbaik untuk kretek, tetapi hal tersebut tidak dapat direalisasikan karena saat itu seorang perempuan hanya dipandang sebelah mata oleh laki-laki. Walaupun Dasiyah pelinting yang hebat, racikan saus yang dibuatnya belum sepenuhnya dipercaya oleh orang lain. 14 Karena Dasiyah terhalang dengan budaya patriarki yang meyakini bahwa perempuan dilarang untuk memasuki ruang saus, larangan ini didasari dengan tradisi bahwa perempuan dianggap akan mengubah rasa kretek atau rokok menjadi asam. Saat itu perempuan hanya dipercaya untuk ranah domestik dan berakhir pada pernikahan, sehingga Dasiyah diputuskan oleh kedua orang tuanya untuk segera menikah dengan rekan bisnis mereka. Namun Dasiyah tidak setuju dengan keputusan kedua orang tuanya karena Dasiyah lebih memilih untuk menikah dengan Soeraja sosok pemuda terlantar yang pernah ditolong dengan ayahnya Idroes Moeria sebelum bekerja di pabrik kretek miliknya. Dengan menolak menikah dengan rekan bisnisnya, serta Dasiyah tidak menyerah untuk mematahkan stereotipe bahwa perempuan dapat meracik saus kretek, Kretek Gadis pun tercipta. Sayangnya, kebahagiaannya hanya dirasakan sebentar. Dasiyah mendapat kehancuran saat peristiwa 1965 yang menyangkut keluarganya bahkan bisnis kreteknya. Dasiyah yang seharusnya menikah dengan Soeraja terhalang oleh peristiwa tersebut, selain itu Soeraja mencuri resep kretek milik Dasiyah lalu menikahi Purwanti yang merupakan anak perempuan dari lawan bisnis kretek keluarga Dasiyah. Karakter Perempuan di Serial Gadis Kretek Karakter perempuan pada penelitian ini berfokus pada 5 karakter perempuan yang menentukan alur cerita dari serial Gadis Kretek. Pada bagian ini akan terkait nama asli aktris serta perannya sebagai karakter perempuan di serial Gadis Kretek episode 1 – 5. Tabel 4. 1 Pemeran Karakter Perempuan di Serial Gadis Kretek No. Karakter Perempuan Visual Keterangan 1 Dasiyah

Diperankan oleh Diandra Paramitha Sastrowardoyo sebagai Dasiyah, anak dari Idroes Moeria dan Roemaisa serta kakak dari Rukayah. 2 Arum Diperankan oleh Ni Luh Dharma Putri Marino sebagai Arum Cengkeh, anak dari Dasiyah dan Seno Adji. 3 Rukayah Muda Diperankan oleh Tissa Biani Azzahra sebagai Rukayah muda anak dari Idroes dan Roemaisa, adik dari Dasiyah. Tua Diperankan oleh Raden Ajeng Siti Nurchaerani Kusumastuti sebagai Rukayah Tua anak dari Idroes dan Roemaisa, adik dari Dasiyah. 4 Purwanti Muda Diperankan oleh Sheila Dara sebagai Purwanti Muda sebagai istri Soeraja dan anak dari Soedjagad. Tua Diperankan oleh Tutie Kirana sebagai Purwanti Tua sebagai istri dari Soeraja dan anak dari Soedjagad. 5 Roemaisa Diperankan oleh Sha Ine Febrityanti sebagai Roemaisa ibu dari Dasiyah dan Rukayah. Serta istri dari Idroes Moeria

Sumber : Olahan peneliti 4.2. Hasil dan Pembahasan Pada bagian bab ini merupakan pemaparan dari hasil penelitian yang terkait dengan penggambaran karakter-karakter perempuan dalam serial Gadis Kretek yang meliputi durasi penggambaran karakter-karakter perempuan serta membandingkan durasi penyajian karakter laki-laki pada serial tersebut, penokohan pada karakter perempuan yang ditampilkan, posisi perempuan yang ditampilkan, relasi karakter perempuan yang ditampilkan, dan terakhir penggambaran bias gender yang ditampilkan dalam serial Gadis Kretek episode 1-5. Hasil penelitian ini akan dijabarkan sesuai langkah-langkah acuan dari rumusan masalah serta untuk menemukan jawaban dari penelitian ini. 4.2.1.

Perbandingan Penggambaran Karakter Perempuan dan Laki-laki di Serial Gadis Kretek

Serial Gadis Kretek merupakan serial drama yang membawa kisah terkait industri kretek di Indonesia, dengan menghadirkan berbagai karakter yang menarik dan dapat mewarnai alur cerita. Namun, dibalik alur cerita kompleks terdapat aspek yang perlu diketahui lebih dalam yaitu pada perbandingan jumlah karakter yang terdapat di serial Gadis Kretek. Perbandingan jumlah karakter perempuan dan karakter laki-laki disini berpengaruh pada aspek lain yaitu dalam penentuan penokohan, posisi subjek dan objek, relasi karakter perempuan dan laki-laki, dan

penggambaran bias gender pada karakter-karakter perempuan disesuaikan dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Penggambaran karakter perempuan dan karakter laki-laki pada serial Gadis Kretek ini terlihat pada gambar 4.2 yang membantu memperjelas terkait karakter perempuan digambarkan lebih sedikit dibandingkan karakter laki-laki yaitu hanya sebesar 33%. Serta karakter laki-laki lebih besar yaitu 67%. Perbandingan karakter ini diambil dari 5 karakter perempuan dan 10 karakter laki-laki. 5 karakter perempuan tersebut yang menjadi fokus utama penelitian ini yaitu Dasiyah, Arum, Rukayah, Purwanti, dan Roemaisa. Sedangkan 10 karakter laki-laki tersebut adalah Soeraja, Lebas, Idroes, Seno, Djagad, Tegar, Karim, Dibyo, Budi, dan Eko. Dari 10 karakter laki-laki tersebut dipilih berdasarkan adanya relasi pada karakter perempuan sesuai dengan unit analisis serta menentukan alur cerita. Dengan lebih banyak karakter laki-laki yang digambarkan hal ini termasuk pada bias gender dalam industri film. Sistem patriarki yang memberikan kekuasaan kepada laki-laki atas hal apapun sejalan dengan serial Gadis Kretek, karakter laki-laki cenderung sebagai penentu kekuasaan dan pengambil keputusan sehingga hal ini masuk dalam diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan di berbagai aspek termasuk pada penggambaran karakter perempuan di serial Gadis Kretek.

**Tabel 4. 2 Tabel Durasi Penggambaran Perempuan Per-episode di Serial Gadis Kretek Karakter Perempuan Durasi Per-Episode/menit**

	1	2	3	4	5	Total
Dasiyah	36	36	31	20	25	148
Arum	1	19	7	21	24	72
Rukayah	8	6	16	29	25	84
Purwanti	2	7	7	10	6	32
Roemaisa	9	8	14	8	-	39
<b>Total Durasi Karakter</b>						<b>375</b>

Sumber : Olahan peneliti

Jika diuraikan lebih dalam durasi karakter perempuan per episode, terlihat pada tabel 4.2 episode 1 dominan yang ditampilkan adalah karakter Dasiyah lalu yang paling sedikit adalah karakter Arum. Pada episode 2 karakter Dasiyah yang dominan digambarkan sedangkan yang paling sedikit adalah karakter Rukayah. Lalu pada episode 3, tetap Dasiyah yang menjadi dominan digambarkan sedangkan yang paling sedikit terdapat Arum dan Purwanti. Di episode 4 dominan digambarkan adalah

karakter Rukayah, berbeda dari episode-episode sebelumnya. Sedangkan yang paling sedikit pada episode 4 adalah karakter Roemaisa. Episode 5 yang menjadi episode terakhir dominan digambarkan karakter Dasiyah dan Rukayah. Serta yang sama sekali tidak ditampilkan pada episode 5 adalah karakter Roemaisa. Dapat disimpulkan bahwa hampir keseluruhan episode dominan menggambarkan karakter Dasiyah yaitu sejumlah 148 menit. Sedangkan yang paling sedikit digambarkan pada keseluruhan episode ialah karakter Purwanti. Total keseluruhan durasi karakter perempuan yang disajikan pada serial Gadis Kretek sejumlah 375 menit dari total keseluruhan episode yaitu 424 menit.

Tabel 4. 3 Tabel Durasi Penggambaran Karakter

Laki-laki Per-episode di Serial Gadis Kretek

Durasi Per-Episode/menit Total 1 2 3 4 5 Soeraja 25 20 43 35

27 150 Lebas 16 20 15 13 33 97 Idroes 13 10 15 3 - 41 Seno

- 6 3 4 14 27 Djagad 2 - 7 11 1 21 Tegar 3 - - 1 13

17 Karim 6 - - 1 13 20 Dibyo 0,2 2 1 - - 3 Budi 4 - -

- - 4 Eko - - - - 6 6 Total Durasi Karakter 387 Sumber:

Olahan peneliti Dapat dilihat pada tabel 4.3 menampilkan durasi karakter laki-laki per-episode, jika diuraikan lebih dalam lagi pada episode 1 sampai 5 dominan ditampilkan karakter Soeraja. Hanya saja pada episode 2, durasi penggambaran Soeraja dengan Idroes mendapatkan nilai yang berimbang. Karakter Soeraja digambarkan dominan pada keseluruhan episode dengan sejumlah 150 menit. Sedangkan yang paling sedikit digambarkan ialah karakter Budi, yang dimana hanya digambarkan di episode 1. Dari 10 karakter laki-laki yang ditampilkan total durasi dari episode 1 – 5 sejumlah 384 menit atau setara 6,4 jam dari total durasi keseluruhan episode 424 menit. Jika dilihat dari temuan penelitian ini terkait dengan perbandingan total durasi penggambaran karakter perempuan dan karakter laki-laki memiliki perbedaan yang tidak terlalu jauh.

Tetapi hal ini termasuk dalam ketidakadilan gender yang merujuk pada bias gender. Ketidakseimbangan yang dilihat dari durasi penggambaran yaitu karakter perempuan lebih sedikit dibandingkan karakter laki-laki dikarenakan

minimnya pengembangan karakter perempuan. Perempuan hanya digambarkan sebagai sebuah objek pelengkap, korban kekerasan, bahkan cenderung lebih banyak digambarkan sebagai objek seksualitas. Sehingga peran dan durasi karakter perempuan menjadi terbatas dan memperkuat stereotipe gender yang sudah melekat dalam masyarakat. Gambar 4.3 yang menampilkan perbandingan durasi keseluruhan dari episode 1 – 5 karakter perempuan dengan karakter laki-laki di serial *Gadis Kretek*. Karakter perempuan cenderung digambarkan lebih sedikit yaitu hanya sebesar 49% dan karakter laki-laki digambarkan lebih banyak yaitu sebesar 51%. Menurut peneliti perbedaan perbandingan ini tidak terlalu signifikan, jika dilihat dari banyaknya karakter laki-laki dibandingkan dengan karakter perempuan. Hal tersebut menjadi temuan penelitian ini bahwa serial *Gadis Kretek* dinilai memfokuskan pada karakter perempuan serta karakter utamanya adalah perempuan, justru karakter-karakter perempuan digambarkan lebih sedikit dibandingkan karakter laki-laki. Dimulai dari peran karakter laki-laki sampai pada penyajian durasi. Hal ini menunjukkan ketidakadilan yang ditampilkan pada industri film, selaras dengan konsep perempuan di media (serial drama) dalam budaya patriarki. Walaupun karakter perempuan di serial *Gadis Kretek* mengambil keseluruhan alur cerita hal tersebut menjadi menarik, tetapi karakter perempuan tidak lebih ditanamkan hanya sebagai objek pelengkap dan kepuasan dalam pihak tertentu. Sehingga penggambaran karakter perempuan cenderung terbatas baik dalam hal perannya maupun durasi yang disajikan. Ketidakadilan ini juga dapat dipengaruhi dari berbagai pihak baik sutradara ataupun penulis naskah. Jika dilihat dari latar belakang serial *Gadis Kretek*, Ratih Kumala yaitu penulis novel ini hanya mendapat bagian 3 dalam episode serial *Gadis Kretek* karena merupakan turning point dari serial *Gadis Kretek*. Temuan lainnya pada penelitian ini menyatakan bahwa jika karakter utama pada serial *Gadis Kretek* tidak harus menjadi pelaku langsung tetapi dapat menjadi pelaku tidak langsung yang menjadi kesatuan dalam alur cerita. 4.2.2. Jumlah Kuantitas Penggambaran Karakter Perempuan di Serial *Gadis Kretek*

Indikator durasi serial drama dalam penelitian ini merujuk pada durasi panjang dan pendek karakter perempuan yang digambarkan dalam keseluruhan durasi yaitu episode 1 -5 . Jika termasuk durasi panjang apabila karakter perempuan digambarkan sebesar 25 – 40 menit per- episodenya , sedangkan jika durasi pendek apabila karakter perempuan hanya digambarkan – 25 menit setiap episodenya. Hal ini menjadi penting karena ingin melihat bagaimana karakter perempuan digambarkan. Durasi ini dapat diukur dalam berbagai satuan, pada penelitian ini menggunakan satuan menit untuk menunjukkan durasi karakter perempuan di serial Gadis Kretek. Tabel 4. 4 Jumlah Kuantitas Penggambaran Karakter Perempuan di Serial Gadis Kretek Karakter Perempuan an Kategori Panjang/Episode/Minut Kategori Pendek/Episode/Minut

Dasiyah 36 36 31 - 25 - - - 20 - Arum - - - - - 1 19

7 21 24 Rukayah - - - 29 25 8 6 16 - - Purwanti - - -

- - 2 7 7 10 6 Roemaisa - - - - - 9 8 14 8 - Sumber:

Olahan peneliti Pada tabel 4.4 menunjukkan penggambaran karakter perempuan per-episode. Sesuai dengan indikator pada penelitian ini, bahwa kategori durasi dibagi menjadi dua yaitu durasi panjang dan pendek. Pada karakter Dasiyah dominan ditampilkan pada durasi panjang, setiap episodenya digambarkan sebesar 30 menit. Hanya saja pada episode 4 lebih sedikit digambarkan. Lalu pada karakter lainnya seperti Arum, Rukayah, Purwanti dan Roemaisa termasuk dalam durasi pendek. Karena karakter tersebut setiap episodenya digambarkan rata-rata 15 – 20 menit . Tetapi pada karakter Rukayah pada episode 4 dan 5 mempunyai termasuk dalam durasi panjang karena digambarkan 25 – 30 menit. Jika dilihat dari jumlah keseluruhan yaitu pada episode 1 -5, karakter Dasiyah menjadi karakter yang lebih banyak ditampilkan pada durasi panjang dibandingkan karakter lainnya. Pada gambar 4.4 menunjukkan presentasi kuantitas penggambaran karakter perempuan dalam keseluruhan yaitu episode 1 -5. Pada karakter Dasiyah memperoleh dominan digambarkan dalam keseluruhan serial yaitu sekitar 40% serta menempatkan pada durasi

panjang. Hal ini memperkuat pernyataan bahwa karakter Dasiyah adalah karakter utama di serial Gadis Kretek. Selanjutnya karakter Rukayah mendapat 22% dari keseluruhan episode karena dalam alur cerita serial Gadis Kretek selain menjadi adik dari Dasiyah, Rukayah menjadi karakter yang menyambung alur cerita pada episode akhir. Walaupun menjadi penyambung cerita di episode akhir, karakter Rukayah tetap digambarkan pada kategori durasi pendek. Karakter perempuan lainnya masuk dalam durasi pendek, seperti pada karakter Purwanti yang paling sedikit ditampilkan yaitu hanya sebesar 9% dari keseluruhan serial Gadis Kretek. Jika dilihat dari kelima karakter, mayoritas karakter perempuan masuk dalam durasi pendek. Ketidakeimbangan durasi yang digambarkan pada karakter perempuan menjadi ketidakadilan gender yang merujuk pada bias gender. Hal ini terlihat jelas karena karakter perempuan mayoritas hanya digambarkan sebagai durasi pendek dalam serial. Minimnya agensi terkait pengembangan karakter perempuan akan menimbulkan pergeseran subjek ke objek jika dibandingkan dengan alur cerita dalam novel Gadis Kretek. Pada serial Gadis Kretek durasi penggambaran karakter perempuan cenderung dijadikan sebagai pelengkap dan pemanis cerita, sehingga karakter perempuan digambarkan tanpa mempunyai agensi dan kendali atas kehidupan mereka. Dengan penggambaran tersebut akan memberikan dampak yaitu memperkuat stereotipe gender yang terdapat dalam masyarakat, serta jika dilihat dari serial Gadis Kretek berpotensi untuk menghambat kesetaraan gender khususnya dalam industri perfilman. Temuan ini sekaligus menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yang melihat bagaimana kuantitas penggambaran karakter- karakter perempuan di serial Gadis Kretek.

#### 4.2.3. Penokohan pada Karakter Perempuan dalam Serial Gadis Kretek

Penokohan menjadi peranan penting dalam unsur naratif di sebuah jalan cerita ataupun serial drama, sebab sebuah cerita terbangun dari sebuah tindakan aktor (Riski, 2022). Penokohan juga dianggap sebagai interpretasi tokoh ataupun karakter dalam cerita, dengan penggambaran yang berkembang tersebut akan menjadi sebuah peristiwa. Penokohan tersebut dapat dibagi menjadi dua

bagian menurut segi perannya yaitu karakter utama dan karakter pendukung, hal tersebut telah dituliskan dalam Teori Pengkajian Fiksi (Nurgiantoro, 1998). Pada penelitian ini selaras dengan teori pengkajian fiksi yaitu mengambil dari penokohan karakter. Dengan melihat penokohan karakter perempuan dari sudut pandang karakter utama dan pendamping. Karakter utama menjadi fokus utama dalam kisah serial dan film, baik sebagai pelaku utama dalam suatu kejadian yang disinggung dalam berbagai peristiwa ataupun hanya memiliki peran sentral dalam narasi. Seorang karakter utama akan mempengaruhi perkembangan plot cerita, karena karakter utama akan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain yang mendukung jalan cerita sehingga memiliki durasi yang lebih panjang sekitar  $\frac{3}{4}$  dari keseluruhan cerita film ataupun serial drama. Sedangkan pada karakter pendukung ialah tokoh tambahan yang mempunyai peran melengkapi cerita dan memiliki hubungan dengan karakter utama, baik secara langsung dan tidak langsung, tetapi tetap memiliki peran penting dalam perkembangan cerita. Karakter pendukung disini sebagai pelengkap, walaupun terkesan sedikit durasi yang ditampilkan dan mayoritas hanya memiliki koneksi pada karakter utama. Kehadiran karakter pendukung sering diabaikan oleh penonton karena dianggap tidak mempunyai kepentingan (Riski, 2022). Sehingga durasi yang ditampilkan karakter pendamping ialah kurang lebih  $\frac{1}{4}$  dari keseluruhan serial ataupun serial drama.

Karakter	Total Durasi
Dasiyah	148 V
Arum	72 V
Rukayah	84 V
Purwanti	32 V
Roemaisa	39 V

Sumber: Olahan peneliti

Pada tabel 4.5 memperlihatkan bahwa karakter Dasiyah menjadi karakter utama di Gadis Kretek dengan total durasi dominan digambarkan, dilihat dari durasi karakter perempuan lainnya. Hal ini dapat dilihat pada indikator sebelumnya yaitu durasi karakter perempuan. Dengan total 148 menit dari keseluruhan serial Gadis Kretek episode 1 -5. Total durasi memperkuat indikator penokohan terutama pada kategori karakter utama, dengan minimal 25 menit sampai 40 menit digambarkannya karakter perempuan pada serial



Gadis Kretek. Dalam serial Gadis Kretek pun karakter Dasiyah menjadi konflik utama karena memiliki keterkaitan cerita di setiap karakter bahkan jika tidak menjadi pelaku langsung karakter Dasiyah tetap diceritakan pada karakter lain. Karena sesuai dengan judul serial yaitu Gadis Kretek yang berkaitan dengan karakter Dasiyah. Posisi kedua karakter perempuan yang lebih banyak ditampilkan pada penelitian ini ialah karakter Rukayah, yang dimana mempunyai total durasi 84 menit dari keseluruhan serial Gadis Kretek episode 1 – 5. Walaupun digambarkan lebih banyak setelah karakter Dasiyah, karakter Arum tetap termasuk dalam durasi pendek. Karena selain menjadi anggota keluarga, yaitu adik dari Dasiyah yang menjadi konflik utama di serial Gadis Kretek tetapi karakter Rukayah menjadi penghubung cerita pada 2 episode terakhir. Karakter-karakter perempuan lainnya seperti Arum, Purwanti, dan Roemaisa menjadi karakter pendamping yang memberikan perkembangan dari cerita. Terlihat pada tabel 4.3 bahwa durasi yang menggambarkan karakter perempuan di serial Gadis Kretek rata-rata hanya 15 – 20 menit dari keseluruhan episode 1 – 5.

#### 4.2.4. Posisi Perempuan dalam Serial Gadis Kretek

Dalam wacana kritis feminis menurut Sara Mills konsep posisi subjek dan objek memiliki tujuan untuk menggambarkan bagaimana perempuan dipresentasikan serta diposisikan di berbagai hal baik dalam media, teks, bentuk komunikasi, ataupun interaksi sosial. Posisi subjek berhubungan kepada bagaimana perempuan digambarkan sebagai seseorang yang aktif untuk mempunyai kendali atau hidupnya sendiri serta dapat menentukan pilihannya sendiri. Posisi ini perempuan mempunyai suara untuk didengar dan untuk dihargai, perempuan dapat dengan bebas mengekspresikan ide, pendapat, dan pengalamannya. Sedangkan pada posisi objek, perempuan dipresentasikan sebagai seseorang yang pasif, statis, dan hanya dapat diatur oleh orang lain. Sisi ini perempuan dianggap tidak mempunyai suara dan tidak dapat memiliki kendali atas kehidupannya sendiri. Bahkan perempuan sebagai objek dianggap hanya untuk dilihat dan di kontrol oleh kaum laki-laki dalam hal apapun. Pada penelitian ingin

membuktikan bahwa posisi karakter perempuan diposisikan sebagai subjek atau objek. Melihat dari ulasan yang terdapat pada internet menyebutkan bahwa perempuan pada serial Gadis Kretek dijadikan subjek serta menceritakan perjalanan perempuan. Tabel 4. 6 Total Posisi Karakter Perempuan di Serial Gadis Kretek

Karakter Perempuan	Posisi Karakter	Subjek	Objek	$\Sigma$	%
Dasiyah	8	16,8	24	50	50
Arum	3	6,25	5	8,25	17,25
Rukayah	1	2,1	3	4,25	9,25
Purwanti	-	-	3	3	6,25
Roemaisa	-	-	3	3	6,25

Sumber: Olahan peneliti Pada tabel 4.6 terlihat bahwa dari total 47 scene yang menjadi unit analisis, posisi setiap karakter perempuan di serial Gadis Kretek masih dominan menempati posisi objek dengan total 36 scene dari lima karakter perempuan. Karakter perempuan yang dipresentasikan di serial Gadis Kretek masih cenderung direndahkan dan tidak mempunyai suara untuk menyetarakan haknya (Khasanah & Khusyairi, 2023). Karakter perempuan yang dominan dilihat sebagai objek pada karakter laki-laki ialah Dasiyah, sebanyak 24 adegan dengan rasio 50%. Walaupun dominan diposisikan sebagai objek, beberapa adegan dari karakter Dasiyah diposisikan sebagai perempuan yang dapat menyuarakan hak dan keinginannya. Lalu pada dua karakter perempuan lainnya seperti Arum dan Rukayah, dalam beberapa adegan diposisikan sebagai subjek. Sedangkan pada dua karakter perempuan lainnya yaitu Purwanti dan Roemaisa tidak diposisikan sebagai subjek, kedua karakter tersebut hanya dipandang sebagai objek oleh karakter laki-laki yaitu masing-masing sebesar 6,25%. Hal tersebut akan diuraikan pada tiap karakter perempuan dengan adegan yang menggambarkan posisi subjek dan objek. Karakter Dasiyah Sebagai karakter utama dan diceritakan perjuangannya sebagai perempuan yang tangguh dalam serial Gadis Kretek, karakter Dasiyah tetap dipandang sebagai objek oleh karakter laki-laki. Karakter Dasiyah diceritakan tetap berusaha memperjuangkan kesetaraan bahwa dirinya berhak menentukan pilihannya sendiri. Pada bagian ini akan menguraikan adegan-adegan karakter Dasiyah yang dengan kuat menggambarkan terkait posisi perempuan baik subjek dan objek di serial Gadis Kretek. Dimulai dari adegan yang menunjukkan

karakter Dasiyah diposisikan sebagai objek sebagai berikut. Pada gambar 4.5 memperlihatkan bahwa Dasiyah dipandang sebagai objek oleh karakter laki-laki yang bernama Pak Djagad. Kata-kata Pak Djagad mencerminkan stigma terhadap perempuan yang merokok pada masa itu. Perempuan seolah-olah dianggap tidak pantas dan bahkan diasosiasikan dengan perilaku nakal dan sebagai lacur (Lestari, 2016). Hal ini menunjukkan adanya pelabelan dan penindasan terhadap perempuan yang melanggar norma yang berlaku. Karena tembakau dianggap erat kaitannya dengan maskulinitas, bahkan menjadi hal yang wajar (Khasanah & Khusyairi, 2023). Anggapan negatif terhadap perempuan semakin kuat dengan adanya sistem patriarki yang masih mengakar dalam struktur masyarakat. Sistem ini akan menindas perempuan dan memperkuat stigma yang melekat pada perempuan serta dapat menciptakan kekerasan dan diskriminasi gender. Tanpa disadari perempuan telah dibatasi ruang gerak dan ekspresinya dari hal kecil sampai yang menyangkut dengan hajat hidupnya. Hal ini memberikan pandangan perempuan sebagai objek dan dapat diatur oleh laki-laki. Serta termasuk dalam bias gender yang dialami oleh karakter perempuan. Pada gambar 4.6 memperlihatkan adegan Dasiyah bersama dengan kedua orang tuanya membicarakan terkait perjodohan yang tidak diinginkan oleh Dasiyah sendiri. Sang ayah yaitu Idroes mengatakan Posisi Dasiyah saat itu belum menikah dan diceritakan Dasiyah sudah memasuki usia yang matang untuk harus menikah. Perempuan dengan usia yang terbilang dewasa tidak memiliki pilihannya untuk dirinya sendiri, serta ditekankan untuk segera menikah. Hal ini dibuktikan pada adegan di atas, yaitu Dasiyah akan dijodohkan oleh lelaki pilihan orang tuanya, sementara hatinya sangat ingin meluapkan atas kemerdekaan dirinya sendiri. Kondisi ini tetap tertanam sampai sekarang, karena kuatnya sistem patriarki yang menetapkan bahwa seorang perempuan harus menikah di usia tertentu. Dengan kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan dipandang sebagai objek seksual yang nilainya dilihat berdasarkan dengan ketertarikan laki-laki. Penggambaran pada adegan ini ialah realitas yang sebenar-benarnya di masyarakat. Serta adegan ini

masuk dalam kategori objek menurut Sara Mils, karena karakter perempuan digambarkan tidak lebih dari objek yang direfleksikan oleh kekuasaan laki-laki. Hal ini juga termasuk dalam bias gender yang dialami oleh karakter perempuan. Pada gambar 4.7 merupakan adegan Dasiyah tertangkap mengunjungi ruang saus kretek oleh Pak Dibyo, Soeraja, dan Idroes. Dengan mengatakan Membuat formula saus kretek membutuhkan keahlian khusus, yaitu insting kuat dan pemahaman mendalam terkait bahan-bahan rokok atau kretek. Seorang peracik harus mempunyai intuisi tajam dalam memadukan rasa dan aroma, serta mengetahui bahan baku rokok atau kretek yang berkualitas tinggi. Tetapi dengan perkataan Pak Dibyo tersebut membuktikan bahwa perempuan pada saat itu dianggap sebagai kaum inferior dalam hal intelektual serta kemampuannya. **15 Beranggapan bahwa hanya laki-laki yang memiliki insting kuat untuk membumbui masakannya dan cenderung lebih berani mengeksplorasi.** Sedangkan perempuan sering dianggap berhati-hati saat memasak dan masih memiliki karguan saat bereksperimen terhadap masakan atau sebuah rasa. Sehingga perempuan pada adegan ini dianggap sebagai makhluk yang emosional sehingga akan mempengaruhi cita rasa dalam menciptakan formula saus kretek. Anggapan seperti ini membatasi ruang perempuan dan memandang rendah bahwa perempuan tidak dapat melakukan hal yang diinginkannya. Kondisi ini sejalan dengan konsep pada penelitian ini, yaitu definisi dari posisi perempuan dipandang sebagai objek menurut Sara Mils. Serta termasuk dalam penggambaran bias gender yang dialami oleh karakter perempuan. Pada gambar 4.8 merupakan adegan yang menampilkan bahwa karakter Dasiyah dalam posisi subjek. Dalam adegan tersebut Dasiyah berhasil menyampaikan apa yang menjadi keinginan hidup Dasiyah dalam memilih laki-laki yang akan dijadikan suaminya. Dasiyah mengatakan Pada adegan tersebut menunjukkan bahwa perempuan sebagai individu mempunyai hak untuk menentukan jalan hidupnya tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Kebebasan tersebut bagian hak kebebasan berekspresi serta menghargai dirinya, perempuan berhak untuk bebas dari diskriminasi serta kekerasan dan termasuk pernikahan paksa ataupun perjudohan seperti adegan di atas.

Hal ini selaras dengan konsep subjek Sara Mils bahwa perempuan dapat mengatur kendali atas dirinya sendiri dan mampu untuk membuat pilihan mereka sendiri. Pada gambar 4.9 yang menampilkan adegan Dasiyah sedang masuk dalam ruang saus yang diyakini oleh masyarakat bahwa perempuan tidak boleh berada di dalam ruang tersebut. Pada adegan ini penggambaran sosok Dasiyah ditujukan untuk meruntuhkan stereotipe yang melekat pada masyarakat. Bahwa perempuan memiliki insting dan perasaan yang kuat dengan apa yang diinginkannya, tidak ragu dalam mengambil keputusan termasuk dalam menciptakan formula saus kretek. Dalam adegan tersebut juga digambarkan perempuan berani dalam melakukan eksperimen terhadap hal baru.

15 Dasiyah begitu yakin bahwa formula saus kreteknya tersebut tepat dan dapat terbukti dengan baik. Pada adegan ini posisi Dasiyah memperkuat untuk masuk dalam posisi subjek karena telah membuktikan bahwa perempuan dapat bekerja dalam ranah publik serta menentang stereotipe terkait perempuan tidak dapat menjadi peracik saus karena kretek atau rokok akan menjadi asam. Sehingga Dasiyah dalam adegan ini dapat memiliki kendali penuh atas dirinya sendiri. Berdasarkan analisis temuan penelitian sebagaimana dijabarkan di atas, karakter Dasiyah sebagai karakter utama tetap diposisikan sebagai objek. Karakter Dasiyah dijadikan objek pelengkap serta kehidupannya di kontrol atas kekuasaan laki-laki. Dari 32 adegan hanya 8 adegan yang menggambarkan karakter Dasiyah yang diposisikan sebagai subjek, salah satunya pada adegan Dasiyah yang membuktikan bahwa perempuan dapat meracik saus formula kretek, sehingga hal ini sebenarnya dapat meruntuhkan stereotipe bahwa perempuan tidak dapat meracik. Serta pada 24 adegan lainnya menggambarkan Dasiyah sebagai posisi objek yang di kontrol atas kekuasaan laki-laki. Hal ini dikarenakan kuatnya sistem patriarki yang mengatur kehidupan perempuan, khususnya pada perempuan dalam budaya Jawa. Karakter Arum Karakter Arum pada serial Gadis Kretek digambarkan sebagai karakter perempuan yang mempunyai jiwa yang tangguh, tegas, dan digambarkan sebagai perempuan yang sukses pada bidangnya. Hal tersebut sebenarnya dapat meruntuhkan stereotipe bahwa perempuan bisa

menyetarakan hak dan keinginannya. Tetapi pada alur cerita serial ini, dalam beberapa adegan Arum digambarkan sebagai objek yang direfleksikan oleh laki-laki. Pada tabel 4.6 yang menyatakan posisi perempuan di serial Gadis Kretek, karakter Arum digambarkan mendapatkan total yang seimbang dari posisi subjek dan objek. Pada bagian ini akan menguraikan beberapa adegan yang menggambarkan bahwa Arum berada dalam posisi subjek dan objek, dan uraian adegan dimulai dari adegan posisi subjek sebagai berikut. Pada gambar 4.10 adegan Arum berada dalam posisi subjek yang dimana sepanjang adegan tersebut Arum dapat dengan tegas memberikan apa yang menjadi keinginannya serta dipresentasikan sebagai seorang perempuan yang mandiri dan sukses dalam berkarir menjadi dokter. Dalam adegan tersebut juga didukung dengan percakapan dengan lawan mainnya yaitu Stereotipe yang menganggap perempuan hanya makhluk emosional dan manja serta tidak dapat melakukan hal yang dianggap ranah publik bertentangan dengan penggambaran Arum pada adegan tersebut. Arum digambarkan sosok yang mandiri dan dapat menentukan apa yang menjadi keinginannya. Hal ini sejalan dengan definisi posisi perempuan sebagai subjek.” Pada gambar 4.11 merupakan adegan yang menyatakan bahwa Arum berada dalam posisi objek yang direfleksikan oleh Lebas. Pada adegan tersebut didukung dengan beberapa dialog Dengan dialog tersebut mempertegas bahwa perempuan identik dengan makhluk emosional dan lemah dalam daya pikir (Khasanah & Khusyairi, 2023). Pada adegan ini memperkuat bahwa adanya pandangan terkait posisi perempuan sebagai objek karena penggambaran perempuan yang terlalu lemah dan hanya bergantung kepada laki-laki. Stereotipe ini sering dikonstruksikan masyarakat bahwa perempuan sebagai makhluk yang lemah, mudah menangis, dan tidak mampu berpikir jernih (Sukidin, 2000). Berdasarkan analisis temuan penelitian sebagaimana dijabarkan di atas, karakter Arum merupakan satu-satunya karakter yang digambarkan seimbang baik dalam posisi subjek dan objek, dengan masing-masing berjumlah 3 adegan. Dibandingkan dengan karakter perempuan lainnya yang lebih banyak digambarkan sebagai objek. Tetapi

dengan hal tersebut memberikan pernyataan bahwa walaupun perempuan digambarkan sukses dan dapat meruntuhkan stereotipe di beberapa adegan serial ini, tetap saja memiliki pandangan yang dijadikan objek pada adegan lainnya karena refleksi dari laki-laki. Sehingga hal ini memberikan kesimpulan bahwa perempuan tetap digambarkan minim agensi dibandingkan dengan laki-laki, serta tetap menanamkan stereotipe bahwa perempuan sebagai makhluk yang lemah dan selalu membutuhkan bantuan laki-laki. Karakter Rukayah pada serial Gadis Kretek digambarkan sebagai perempuan yang periang dan penurut. Hal ini sebenarnya sudah termasuk bias gender, dikarenakan perempuan kerap kali digambarkan tidak jauh dari kata periang dan penurut. Pada tabel 4.6 terlihat bahwa total posisi subjek dan objek, karakter Rukayah dominan digambarkan pada posisi objek dibandingkan subjek. Pada bagian ini akan menguraikan beberapa adegan yang menggambarkan terkait posisi subjek dan objek karakter Rukayah, dimulai dari adegan karakter Rukayah ditempatkan pada posisi subjek. Pada gambar 4.12 adegan ini memperjelas dengan alur cerita setelah ditinggalkan oleh kakaknya yaitu Dasiyah, Rukayah tetap menghidupi keluarganya sendiri dengan bekerja keras baik dalam ranah publik dan domestik. Rukayah mengambil kendali atas dirinya sendiri untuk menghidupi Arum, sehingga dapat disimpulkan pada adegan ini Rukayah menjadi perempuan aktif yang mampu untuk menentukan pilihannya sendiri. Walaupun pada adegan ini perempuan digambarkan memiliki beban kerja ganda, tetapi Rukayah berhasil dalam melaksanakan dua hal tersebut baik bekerja dan mengurus anak. Penelitian lain menegaskan bahwa perempuan mampu berkontribusi dalam ranah publik tanpa meninggalkan tanggung jawab domestik (Sukidin, 2000). Hal ini selaras dengan pandangan posisi subjek bahwa perempuan mempunyai hak penuh atas dirinya sendiri dan membuktikan bahwa perempuan berdaya. Pada gambar 4.13 menampilkan Rukayah memberikan pendapatnya terkait rokok dari kompetitor lain, didukung dengan dialog berikut. Dialog tersebut seolah-olah memberikan pernyataan bahwa perempuan tidak didengar suaranya bahkan sekalipun ia menyatakan fakta terkait

kretek. Rukayah pada adegan ini tidak didengarkan dan dianggap tidak lebih tahu informasi apapun tentang kretek atau rokok. Karena rokok atau kretek diyakini sebagai urusan laki-laki. Sehingga Rukayah pada adegan ini masuk dalam posisi perempuan yang dipandang sebagai objek. Berdasarkan analisis temuan penelitian sebagaimana dijabarkan di atas, karakter Rukayah termasuk pada karakter yang digambarkan dominan dalam posisi objek. Pada karakter Rukayah hanya 1 adegan yang menggambarkan dalam posisi subjek. Hal ini termasuk dalam ketidakadilan gender yang mengarah kepada bias gender. Karena karakter perempuan tetap digambarkan minim agensinya dan tidak jauh dari objektifikasi kekuasaan yang diatur oleh karakter laki-laki pada serial Gadis Kretek. Sehingga penggambaran karakter Rukayah hanya sebatas perempuan yang penurut dan korban dari apa yang sudah dilakukan oleh keluarganya. Karakter Purwanti Karakter Purwanti pada serial Gadis Kretek digambarkan sebagai perempuan feminim dan cenderung penurut, bahkan keberadaannya dianggap tidak penting. Terlihat pada tabel 4.6 bahwa karakter Purwanti digambarkan tidak dipandang sebagai subjek sama sekali, sehingga sebagai perempuan Purwanti tidak memiliki hak atas keinginannya sendiri. Pada bagian ini akan diuraikan pada beberapa adegan yang termasuk dalam posisi objek. Adegan tersebut akan digambarkan pada gambar berikut. Pada gambar 4.14 adegan tersebut memperjelas bahwa Purwanti sebagai seorang perempuan diidentikan makhluk yang irasional berkaitan dengan ranah domestik (Khasanah & Khusyairi, 2023). Sehingga peran perempuan dikaitkan dengan peran merawat dan menolong yang dimana masuk dalam ranah domestik. Pada adegan ini, Purwanti digambarkan sebagai sosok perempuan lembut yang menolong nyawa dari Soeraja, bahkan merawatnya sampai keadaannya pulih. Penggambaran sosok perempuan pada karakter Purwanti termasuk dalam posisi objek yang dimana perempuan hanya terbatas agensinya sebagai sosok makhluk yang lemah lembut dan tidak lebih dari ranah domestik yaitu merawat. Pada gambar 4.15 masuk ke dalam posisi objek, yang dimana Purwanti sebagai perempuan diidentikan dengan intimasi dan mengarah kepada



objek seksualitas. Penggambaran pada adegan ini sosok Purwanti menjadi hal yang menarik jika seorang Soeraja dapat menikahkannya. Sehingga perannya hanya sebatas melayani kebutuhan laki-laki dan mengarahkan kepada posisi yang dirugikan. Karena pada alur cerita serial Gadis Kretek Purwanti sebagai perempuan yang tidak didengar dan tidak dihargai keberadaannya. Pandangan bahwa perempuan hanya sebatas objek seksualitas dan sebagai peran yang membantu karakter laki-laki untuk mendapatkan kesuksesannya termasuk posisi objek sesuai dengan definisi yang dinyatakan oleh Sara Mils. Berdasarkan analisis temuan penelitian sebagaimana dijabarkan di atas, karakter Purwanti termasuk dalam ketidakadilan yang merujuk pada bias gender. Hal ini dikarenakan penggambaran karakter Purwanti hanya sebatas perempuan yang penurut dan penolong bahkan hanya dijadikan objek seksual dari laki-laki. Kehidupan Purwanti juga diatur oleh karakter laki-laki di serial ini, sehingga Purwanti tidak memiliki hak atas kehidupannya sendiri. Penggambaran karakter perempuan di serial Gadis Kretek hanya sebatas ranah domestik dan mengikuti sistem patriarki yang ada, hal ini dinyatakan pada karakter Purwanti. Karakter Roemaisa Karakter Roemaisa termasuk karakter yang paling sedikit muncul pada serial Gadis Kretek, dilihat durasi yang ditampilkan. Pada karakter Roemaisa termasuk penggambaran yang bias karena digambarkan sebagai perempuan yang penurut dan kuat menganut sistem patriarki pada budaya Jawa. Hal ini terlihat dari tidak adanya posisi subjek yang digambarkan pada karakter Roemaisa. Posisi objek tersebut dapat dilihat sebagai berikut. Pada gambar 4.16 menunjukkan karakter Roemaisa berada dalam posisi objek, yang dimana didukung dengan narasi yang diungkapkan Idroes seorang suami dari Roemaisa Pada kalimat yang diungkapkan Idroes menegaskan bahwa perempuan dijadikan objek seksualitas, bukan hanya untuk sekedar dilihat dan dinikmati tetapi tidak jarang sebagai objek untuk didapat ataupun dibeli seperti barang (Fasta & Arsi, 2015). Dalam adegan tersebut Roemaisa dijadikan objek untuk pertarungan antara Idroes dengan Djagad. Hal memberikan pernyataan bahwa perempuan pada serial

Gadis Kretek terutama karakter Roemaisa pada adegan ini masuk dalam posisi objek, karena hanya dipandang sebagai objek pemuas dan menjadi bahan pertaruhan. Berdasarkan analisis temuan penelitian sebagaimana dijabarkan di atas, karakter Roemaisa masuk dalam penggambaran yang bias, karena penggambarannya hanya sebatas perempuan yang penurut dan pintar dalam ranah domestik. Penggambarannya pada seluruh alur cerita serial ini hanya digambarkan sebagai objek. Sehingga memberikan pernyataan bahwa penggambaran perempuan hanya diperkuat sebagai objek pelengkap dari karakter laki-laki dan hal ini disebabkan adanya sistem patriarki. Gambar 4.17 menunjukkan bahwa dalam total keseluruhan serial Gadis Kretek posisi perempuan dominan ditempatkan pada posisi objek yaitu sebesar 75%. Temuan ini menjadi menarik karena berbeda dengan ulasan serial yang tersebar pada internet, bahwa dikatakan pada serial Gadis Kretek ini menceritakan perjuangan perempuan. Terlebih pada karakter utama mengangkat seorang perempuan, yang mayoritas menyatakan perempuan dalam serial dan novel Gadis Kretek dijadikan subjek. Tetapi jika dilihat dari temuan penelitian ini total posisi perempuan sebagai objek cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan posisi subjek. Sehingga hal ini bertentangan dengan yang dikatakan pada ulasan terkait serial dan cerita dalam novel. Jika dilihat dari latar belakang dan konsep penelitian ini, perempuan yang digambarkan sebagai objek pada serial Gadis Kretek berbeda dengan perempuan yang digambarkan sebagai objek pada film horor. Penggambarannya cenderung digambarkan sebagai objek yang lemah, menjadi korban yang tidak berdaya, bahkan digambarkan sebagai penjahat, monster, ataupun yang berkaitan dengan supranatural (Insani, 2022). Berbeda dengan serial Gadis Kretek, yaitu perempuan cenderung digambarkan sebagai objek dari refleksi laki-laki yang menganggap bahwa dirinya memiliki kekuasaan yang penuh atas segala aspek (Kusuma, 2023). Secara keseluruhan pada serial Gadis Kretek sebenarnya mengangkat isu perempuan, yang tidak secara langsung memberikan pernyataan bahwa perempuan dapat lebih tangguh dan berani. Tetapi pada penggambarannya hanya sebatas pelengkap ataupun

korban dalam alur cerita. Tidak sedikit dari adegan serial Gadis Kretek yang menggambarkan terkait pengambilan keputusan ataupun kepemimpinan hanya ditentukan oleh karakter laki-laki, sehingga karakter laki-laki mempunyai kontrol atas segala hal termasuk dalam hal mengatur kehidupan perempuan. Hal ini masuk dalam penggambaran bias gender dan memperkuat stereotipe bahwa perempuan digambarkan sebagai makhluk yang inferior, tidak mampu hidup mandiri, dan selalu membutuhkan bantuan laki-laki. 4.2.5.

Relasi Karakter Perempuan dalam Serial Gadis Kretek Relasi antar tokoh baik pada karakter perempuan dengan karakter laki-laki ataupun keduanya. 29 Relasi

ini menjadi unsur yang penting dalam membangun cerita yang menarik dan kompleks dalam sebuah serial drama. Dengan memahami relasi antar tokoh baik penulis ataupun sutradara akan menciptakan cerita yang berkesan bahkan memberikan dampak yang lebih besar. Penelitian ini berfokus pada relasi antara karakter perempuan dengan karakter laki-laki, yang dibagi menjadi 5 bagian dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang mengacu pada beberapa jurnal. Yaitu relasi kekuasaan, relasi romantis, relasi keluarga, relasi kerja atau sosial, dan relasi persahabatan. Tabel 4. 7 Total

Relasi Karakter Perempuan di Serial Gadis Kretek Karakter Perempuan  
 Relasi Karakter Perempuan Relasi Kekuasaan Relasi Romantis Relasi Keluarga  
 Relasi Kerja atau Sosial Relasi Persahabatan Σ % Σ % Σ % Σ % Σ %

Dasiyah 9 18,9 14 28,7 4 8 4 8,7 - - Arum - - - - -  
 - 6 12 ,8 Rukayah - - - - 2 4 1 2,2 2 4, 3 Purwanti - -  
 3 6,2 - - - - - Roemais a 1 2,1 1 2 - - 1 2,2 - -

Sumber: Olahan peneliti Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa relasi antara karakter perempuan dengan karakter laki-laki didominasi relasi romantis, sebanyak 18 adegan dari keseluruhan serial dengan rasio 37%. Lalu pada relasi keluarga dan relasi sosial menunjukkan angka yang hampir sama dan menjadi kategori paling sedikit dibandingkan relasi lainnya hanya sebanyak 6 adegan, kurang lebih setara dengan 12%. Jika dilihat pada tabel 4.7 relasi romantis didominasi pada karakter Dasiyah yaitu sekitar 28,7%, disusul dengan Purwanti sebesar 6,2%, dan Roemaisa 2%. Dengan

didominasi relasi romantis antara karakter perempuan dengan karakter laki-laki dapat dinyatakan bahwa serial Gadis Kretek mengangkat romantisasi seiring dengan perjuangan perempuan pada saat itu. Jika dilihat dari tabel yang tertera di atas, minim relasi lainnya selain relasi romantis. Karena hanya berfokus untuk meromantisasi karakter utama perempuan yaitu Dasiyah dengan karakter laki-laki lainnya. Jika disimpulkan pada indikator relasi antara karakter perempuan dengan karakter laki-laki memberikan kecenderungan untuk memperkuat ketidakadilan gender yang merujuk pada bias gender, sehingga memperkuat stereotipe bahwa perempuan tidak dapat hidup mandiri serta bahagia tanpa seorang laki-laki (Auliawati & Saktiningrum, 2021). Relasi Kekuasaan Pada relasi ini mencangkup kekuasaan yang disajikan antara karakter perempuan dengan karakter laki-laki, dengan anggapan bahwa kekuasaan pada sosial kelas bawah atau tidak adanya kesamaan dalam derajat sosial. Relasi kekuasaan disini mengacu kepada memanipulasi, mengontrol, objektifikasi, sampai stigmatisasi yang dilakukan tokoh khususnya laki-laki terhadap perempuan. Pada bagian ini akan menguraikan beberapa adegan yang termasuk dalam relasi kekuasaan antara karakter perempuan dengan karakter laki-laki, yaitu pada gambar berikut. Pada gambar 4.18 adegan ini termasuk dalam relasi kekuasaan karakter perempuan yaitu Dasiyah dengan karakter laki-laki yaitu Pak Dibyo. Pak Dibyo menganggap dirinya mempunyai peran lebih tinggi dibandingkan dengan Dasiyah dalam urusan rokok atau kretek, sehingga menganggap bahwa perempuan dalam urusan kretek atau rokok lebih rendah darinya dan tidak lebih banyak tahu. Didukung dengan dialog yang dikatakan Pak Dibyo yaitu Dengan dialog tersebut membuktikan perempuan dianggap rendah dan tidak memiliki kesamaan derajat dengan mahluk lain khususnya laki-laki yang mempunyai kaitannya dengan rokok atau kretek. Anggapan ini diperkuat dengan budaya patriarki yang saat itu melekat, sehingga terjadi penguasaan terhadap laki-laki. Menanamkan pemikiran bahwa perempuan hanya sebagai pengabdian serta perempuan cenderung tidak pernah dihargai. Selanjutnya pada gambar 4.19, adegan ini menceritakan Dasiyah

berhadapan dengan Pak Budi seorang penjual tembakau. Adegan ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung direndahkan dan dikuasai oleh laki-laki. Bahkan hidupnya di kontrol laki-laki untuk sebatas melayani dan menjadi istri, hal itu diperkuat dengan dialog Pak Budi. Dengan dialog tersebut menyatakan bahwa sikap yang dikeluarkan oleh Pak Budi merendahkan Dasiyah. Adegan ini masuk dalam relasi kekuasaan yang mengobjektifikasi bahkan menstigmatisasi bahwa perempuan hanya sebatas ranah domestik yaitu bersih-bersih dan mencari suami. Sikap yang dikeluarkan oleh Pak Budi merendahkan Dasiyah sebagai seorang perempuan yang tidak layak untuk bekerja dalam ranah publik. Berdasarkan analisis temuan penelitian sebagaimana dijabarkan di atas, bahwa relasi kekuasaan merupakan relasi yang digambarkan lebih banyak setelah relasi romantis. Yaitu sebanyak 21% dari keseluruhan serial Gadis Kretek. Relasi kekuasaan yang paling banyak digambarkan adalah relasi kekuasaan karakter Dasiyah dengan karakter laki-laki, khususnya jika berkaitan dengan industri rokok atau kretek. Bahkan relasi kekuasaan yang digambarkan pada karakter Dasiyah mulai dari lingkungan keluarganya, karena menganggap bahwa anak perempuan dapat di kontrol penuh atas keputusan kehidupannya oleh orang tua, khususnya sang ayah. Adanya relasi kekuasaan pada serial Gadis Kretek dikarenakan sistem patriarki khususnya budaya Jawa yang mendominasi dan tertanam dari generasi ke generasi. Relasi Romantis Relasi romantis pada penelitian ini memiliki arti hubungan emosional yang mendalam antara karakter perempuan dengan karakter laki-laki, sehingga keduanya memiliki ketertarikan dan ingin saling bersama. Relasi romantis ini didasari dengan adanya keterkaitan secara emosional, kedekatan fisik, dan terdapat perasaan yang tidak ingin menyakiti ataupun melukai (Purwanti, Syarifal, & Hermendra, 2019). Relasi romantis pada serial Gadis Kretek akan diuraikan pada beberapa adegan dan dapat dilihat pada gambar berikut. Pada gambar 4.20 yaitu adegan Dasiyah bertemu dengan Seno untuk melaksanakan pertunangan untuk menuju pernikahan. Adegan ini didukung dengan Seno yang secara jelas ingin menikahkan dan menjaga Dasiyah dari

hal apapun. Dengan dialog tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter laki-laki Seno memiliki keseriusan untuk menikahkan Dasiyah. Relasi ini ditandai dengan adanya kedekatan dan terdapat rasa ingin memiliki yang menuju kepada hubungan yang intim baik dari karakter perempuan dengan karakter laki-laki, sehingga masuk pada relasi romantis Dasiyah dan Seno. Pada adegan 4.21 Dasiyah melakukan hubungan intim yaitu hubungan seksual dengan Soeraja. Hal ini masuk dalam relasi romantis karena menunjukkan adanya keterkaitan emosional dari kedua karakter yaitu Dasiyah dan Soeraja, serta adanya kedekatan fisik yang terjalin yang timbul dari perasaan masing-masing. Adegan tersebut menampilkan suasana yang romantis dan penuh kasih sayang, sehingga diinterpretasikan dalam hubungan seksual. Adegan ini masuk dalam relasi romantis. Berdasarkan analisis temuan penelitian sebagaimana dijabarkan di atas, bahwa relasi romantis digambarkan lebih banyak dibandingkan dengan keempat relasi lainnya. Jika dilihat dari keseluruhan serial Gadis Kretek, relasi romantis didominasi oleh karakter Dasiyah dengan karakter laki-laki yaitu Soeraja. Karena berfokus kepada kisah cinta Dasiyah dan Soeraja, salah satu adegan yang menyatakan relasi romantis ialah ketika Dasiyah dan Soeraja melakukan hubungan seksual. Adegan tersebut menampilkan suasana emosional dan penuh kasih sayang. Walaupun dapat dikatakan alur cerita romantis memiliki daya tarik sendiri, tetapi pada penelitian ini penggambaran perempuan lebih banyak dikaitkan dengan relasi romantis. Sehingga hal ini masuk dalam ketidakadilan gender yang merujuk pada bias gender, dikarenakan adanya persepsi yang mendorong stereotipe bahwa karakter laki-laki mayoritas digambarkan sebagai seorang yang maskulin. Dengan pernyataan tersebut seolah-olah karakter laki-laki disini mempunyai daya tarik utama bagi karakter perempuan untuk mendapatkan cinta. Dengan penggambaran romantisasi yang berlebih memberikan penggambaran bahwa sebuah keberhasilan dan kebahagiaan ditentukan hanya untuk mendapatkan cinta dan perhatian dari laki-laki. Relasi Keluarga Keluarga merupakan komunitas kecil yang terdiri dari orang-orang yang diikat dengan tali darah

ataupun pernikahan (Purwanti, Syarifal, & Hermandra, 2019). Sehingga relasi keluarga pada serial merupakan hubungan interpersonal yang terjalin antar anggota keluarga yang didasari dengan ikatan darah, cinta dan dukungan, konflik, komunikasi, dan komitmen. Relasi keluarga pada serial Gadis Kretek ini akan diuraikan pada beberapa adegan yang dapat dilihat pada gambar berikut. Pada gambar 4.22 adegan ini menampilkan adanya relasi keluarga yang didukung dengan panggilan yang dikatakan oleh Rukayah kepada Idroes yaitu "Bapak". Terlihat dari bagaimana komunikasi dan intonasi yang tercipta dari Rukayah dengan Idroes seperti layaknya orang tua dengan anak. Lalu pada latar tempat yang disajikan yaitu saat Rukayah pulang menuju rumah yang menyatu dengan pabrik milik Idroes yang merupakan sang ayah. Adegan ini termasuk relasi keluarga karena mencakup sebuah hubungan baik dari karakter perempuan dengan laki-laki. Pada gambar 4.23 adegan ini menampilkan bahwa masuk dalam relasi keluarga dimulai dari latar tempat yaitu halaman rumah Idroes. Pada saat berbicara intonasi yang dikeluarkan oleh Dasiyah pun terlihat sopan dan menunduk tanda bahwa ia menghormati sang Ayah. Didukung dengan dialog Idroes sebagai seorang ayah kepada Dasiyah, yaitu Hal ini memperkuat adanya hubungan antara orang tua dengan anak, karena membahas masa kecil Dasiyah yang sudah terbiasa membantu Idroes dalam mengelola industri rokok miliknya. Berdasarkan analisis temuan penelitian sebagaimana dijabarkan di atas, bahwa relasi keluarga paling sedikit digambarkan dari 4 relasi lainnya. Beberapa adegan yang sering digambarkan adalah hubungan Dasiyah dengan Idroes, yaitu sebagai seorang anak perempuan dengan sang ayah. Padahal pada alur cerita serial Gadis Kretek membahas terkait usaha keluarga yang dibangun bersama, tetapi pada penggambaran relasi karakter perempuan dengan karakter laki-laki termasuk minim dibandingkan dengan relasi lainnya, yaitu hanya sebesar 12%.

Relasi Kerja atau Sosial Pada relasi kerja atau sosial penelitian ini mencakup hubungan interpersonal yang terjalin antar karakter perempuan dengan laki-laki atau keduanya baik dalam hal pekerjaan dan sosial

lainnya. Relasi kerja atau sosial pada serial Gadis Kretek hanya terdapat pada beberapa episode dan didominasi pada karakter Dasiyah dengan karakter laki-laki yaitu sebanyak 4 adegan yang menyatakan memiliki relasi tersebut. Beberapa adegan yang menyatakan relasi kerja atau sosial akan diuraikan pada bagian ini, gambar tersebut dapat dilihat sebagai berikut. Pada gambar 4.24 adegan tersebut menyatakan adanya relasi Dasiyah dengan Eko seorang pekerja pabrik rokok Bukit Kepala milik keluarga Seno. Adegan tersebut menampilkan bahwa Dasiyah membuka pabrik kecil-kecilan untuk keberlangsungan keluarganya baik adiknya Rukayah dan anaknya Arum, setelah meninggalnya Seno. Adegan ini didukung dengan narasi dari Pak Eko yaitu Dengan adegan tersebut menunjukkan adanya relasi kerja atau sosial Dasiyah dengan Eko karena menampilkan adegan dengan latar ruang saus kretek, menunjukkan adanya kerja sama dalam memproduksi saus rokok. Bahkan Dasiyah mengajarkan Pak Eko dalam meracik formula saus rokok. Sehingga pada adegan ini masuk dalam relasi kerja atau sosial Dasiyah dengan Pak Eko. Pada gambar 4.25 menampilkan adanya adegan yang keluarga Idroes yang ditangkap oleh beberapa anggota TNI, menunjukkan adanya konflik sosial yang dialami oleh keluarga Idroes. Konflik tersebut masuk dalam penuduhan adanya keterkaitan dengan suatu partai. Adegan tersebut menggambarkan adanya perdebatan yang menuju kekerasan dan hal tersebut masuk dalam relasi sosial yang dimana seseorang dengan sengaja menjatuhkan keluarga Idroes sebagai lawan bisnis dari industri kretek. Adegan ini menandakan adanya relasi sosial atau kerja pada karakter Dasiyah, Rukayah, dan Roemaisa. Berdasarkan analisis temuan penelitian sebagaimana dijabarkan di atas, relasi kerja atau sosial disini hanya digambarkan sedikit dibandingkan dengan relasi lainnya. Penggambarannya hampir sama dengan relasi keluarga yaitu hanya sejumlah 13% dari keseluruhan serial Gadis Kretek. Relasi kerja atau sosial lebih banyak digambarkan oleh karakter Dasiyah yaitu sebanyak 4 adegan, lalu adegan lain digambarkan pada karakter Rukayah dan Roemaisa. Jika dilihat pada konteks temuan penelitian ini, relasi



kerja atau sosial yang digambarkan berkaitan dengan industri rokok atau kretek. Relasi Persahabatan Relasi persahabatan pada penelitian ini dapat digambarkan dengan kebersamaan, interaksi, dan diperkuat dengan adanya dukungan emosional antara dua orang (Purwanti, Syafrial, & Hermandra, 2019). Berbeda dengan relasi romantis yang melibatkan perasaan kasih sayang dan saling menyukai antar-pihak. Pada penelitian ini relasi persahabatan termasuk dalam membantu antar karakter perempuan dengan karakter laki-laki untuk menentukan alur cerita. Relasi persahabatan pada penelitian ini digambarkan lebih besar dibandingkan dengan relasi keluarga. Beberapa adegan menampilkan relasi persahabatan akan diuraikan pada bagian ini, beberapa adegan tersebut dapat dilihat sebagai berikut. Pada gambar 4.26 merupakan adegan yang menampilkan relasi persahabatan antara karakter Arum dengan karakter Lebas, keduanya saling membantu untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada keluarganya. Untuk memperjelas kondisi yang sedang terjadi pada masing-masing keluarga. Pada karakter Arum ataupun Lebas memberikan dukungan emosional untuk saling menguatkan pada kondisi-kondisi tertentu. Terlihat pada adegan tersebut Arum membutuhkan kehadiran Lebas untuk bercerita tentang rahasia keluarga Arum. Dari adegan tersebut terlihat bahwa adanya dukungan emosional yang diberikan Lebas kepada Arum, agar Arum dapat bangkit kembali dari permasalahan yang dihadapi. Pada gambar 4.27 terlihat adegan tersebut masuk dalam relasi persahabatan. Seperti pada definisi relasi sahabat itu sendiri, bahwa keduanya dapat memberikan dukungan emosional, berinteraksi pada kondisi dan situasi tersendiri, serta menghabiskan waktu bersama. Pada karakter Lebas memberikan dukungan secara emosional dengan mengatakan Terlihat pada narasi di atas bahwa Lebas memberikan dukungan untuk menghibur Arum disaat sedih, adegan ini menunjukkan adanya keterkaitan persahabatan dengan Arum dan Lebas. Berdasarkan analisis temuan penelitian sebagaimana dijabarkan di atas, relasi persahabatan lebih banyak digambarkan setelah relasi romantis dan relasi kekuasaan, yaitu sebanyak 17% dari keseluruhan serial Gadis Kretek. Relasi ini mayoritas

digambarkan pada adegan karakter Arum dan Lebas yang saling mendukung dan bersahabat. Karakter lainnya yang digambarkan memiliki relasi persahabatan dengan karakter laki-laki ialah karakter Rukayah sebanyak 2 adegan. Pada indikator relasi karakter perempuan dengan karakter laki-laki menunjukkan bahwa relasi yang paling dominan ialah relasi romantis antar karakter perempuan dengan karakter laki-laki yaitu sebesar 37%. Sedangkan terdapat keseimbangan dari dua relasi yang jumlahnya paling sedikit ialah relasi kerja atau sosial dan relasi keluarga, keduanya menunjukkan hasil yang sama yaitu kurang lebih sebesar 12%. Pada penelitian ini memberikan pernyataan bahwa serial Gadis Kretek lebih banyak menampilkan relasi romantis dibandingkan dengan relasi lainnya. Hal ini menjadi temuan peneliti karena memperkuat bahwa adanya persepsi genre romantis lebih mendominasi pada serial drama secara keseluruhan. Pernyataan ini juga didukung oleh Katadata.co.id pada survei penonton serial drama korea, sebanyak 70% responden menyukai drama romantis. Tidak hanya hal itu, dengan mayoritas penggambaran relasi romantis yang berhubungan dengan penggambaran perempuan pada penelitian ini, termasuk dalam ketidakadilan gender yang merujuk pada bias gender. Fokus utama yang berlebihan untuk membangun romantisasi perempuan terhadap karakter laki-laki, akan menjadi kekeliruan persepsi bahwa kebahagiaan dan keberhasilan karakter perempuan hanya digambarkan dengan sebuah hubungan romantis dengan karakter laki-laki di serial Gadis Kretek. Dengan hal ini memberikan pernyataan bahwa minimnya pengembangan karakter perempuan perannya hanya sebatas pelengkap cerita, objek romantis, bahkan sebuah korban dari situasi yang diciptakan oleh laki-laki. Hal tersebut memperkuat stereotipe terhadap perempuan bahwa perempuan tidak dapat hidup mandiri serta bahagia tanpa adanya laki-laki.

#### 4.2.6. Bentuk Bias Gender pada Karakter Perempuan di Serial Gadis Kretek

Bias gender merupakan sebuah prasangka yang didasari oleh konstruksi sosial serta pemikiran masyarakat yang menempatkan gender, terlebih pada perempuan yang ditempatkan sebagai makhluk tidak berdaya berbeda dengan laki-laki yang dianggap kuat dan tangguh. Bias gender

sebagai turunan dari ketidakadilan gender yang diciptakan oleh kelompok dominan. Pada penelitian ini indikator bias gender dibagi menjadi empat yaitu subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Tabel 4.

8 Bentuk Bias Gender pada Karakter Perempuan Karakter Perempuan Bias Gender Subordinasi Stereotipe Kekerasan Beban Kerja Ganda  $\Sigma$  %  $\Sigma$  %

$\Sigma$  %  $\Sigma$  % Dasiyah 10 21 14 30 4 9 2 4 Arum 2 4 2 4 - -

2 4 Rukayah - - 2 4 1 2 2 4 Purwanti - - 4 8 - - - -

Roemaisa - - 1 2 2 4 - - Sumber : Olahan peneliti Jika dilihat

pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa temuan penelitian pertama pada indikator bias gender yang mendominasi ialah stereotipe, yaitu sebanyak 23 adegan setara dengan 48%. Karakter yang paling banyak mengalami bias gender stereotipe adalah Dasiyah yaitu sebanyak 30% dari keseluruhan serial Gadis Kretek. Lalu yang paling sedikit ialah dari karakter Roemaisa hanya sebesar 2%. Lalu indikator bias gender yang ditampilkan paling sedikit adalah beban kerja ganda hanya sebanyak 6 adegan yaitu sebesar 12%. Kategori beban kerja ganda hanya dialami oleh tiga karakter perempuan yaitu Dasiyah, Arum, dan Rukayah ketiganya memiliki nilai yang sama yaitu sebesar 4% pada keseluruhan serial Gadis Kretek. Indikator bias gender ini akan diuraikan dalam tiap kategori serta lengkap dengan adegannya. Gambar tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Subordinasi Bias gender kategori subordinasi termasuk paling banyak setelah indikator stereotipe. Subordinasi sendiri merupakan pandangan yang menempatkan perempuan berada pada posisi bawah, dikarenakan sistem sosial yang menganggap perempuan dapat di kontrol ataupun memiliki otoritas. Pada penelitian ini adegan yang menampilkan kategori subordinasi sebagai berikut. Pada gambar 4.29 menampilkan adegan Dasiyah yang mengalami bias gender kategori subordinasi, yang dimana perempuan pada zaman itu dipandang tidak layak untuk menjadi bagian penting dari industri kretek, khususnya menjadi percaik formula saus kretek. Jika perempuan menjadi peracik formula saus kretek terdapat mitos serta pandangan bahwa rasanya akan menjadi asam (Lestari, 2016). Narasi yang dinyatakan oleh Dasiyah

sangat jelas memberikan batasan kepada perempuan dalam geraknya termasuk melarang untuk memasuki ke ruang saus. Situasi ini juga diperkuat dengan stereotipe gender yang menempatkan perempuan pada pekerjaan yang mengulang dan secara manual, yaitu sebagai seorang pelinting, jika dibandingkan dengan laki-laki yang ditempatkan pada pekerjaan lebih terampil dan lebih tinggi. Pada adegan ini memperkuat citra perempuan bahwa perempuan itu lemah dan tidak memiliki keterampilan menjadi pemimpin (Khasanah & Khusyairi, 2023). Sehingga adegan tersebut menunjukkan adanya penomorduaan terhadap perempuan terutama pada ranah publik dan memperkuat adanya kekuasaan yang diciptakan oleh laki-laki, bahwa perempuan pantas mendapatkan tempat tersebut. Pada hal ini masuk sebagai kategori subordinasi yang memberikan anggapan rendah pada perempuan. Pada tabel 4.30 memperlihatkan adegan Dasiyah mengalami bias gender kategori subordinasi, yang direfleksikan oleh Pak Budi seorang penjual tembakau. Dialog yang diungkapkan oleh Pak Budi memperjelas bahwa budaya patriarki pada saat itu sangat melekat pada masyarakat, sehingga merendahkan perempuan yang memiliki keahlian dalam hal berbisnis rokok. Dengan mengungkapkan kalimat tersebut seolah-olah perempuan dianggap rendah keberadaannya, serta memperkuat norma kultural yang ada pada saat itu untuk memandang perempuan tidak lebih dari urusan domestik yaitu bersih-bersih dan menjadi seorang istri. Perempuan pada adegan ini dikungkung dalam sangkar, terbatas untuk mengekspresikan keahlian dan kemampuannya. Sehingga perempuan kerap kali ditempatkan pada posisi inferior, karena perempuan Indonesia terikat oleh norma patriarki yang membatasi hak dan peluang mereka (Khasanah & Khusyairi, 2023). Pada gambar 4.31 menunjukkan kategori subordinasi yang dialami oleh karakter Dasiyah. Idroes mengungkapkan bahwa Dasiyah sebenarnya tidak pantas untuk membantu usahanya pada industri rokok dan seharusnya mengerjakan apa yang harus dikerjakan oleh seorang perempuan. Dengan hal ini menetapkan bahwa perempuan dari kecil ditanamkan sistem patriarki yang melekat untuk mengatur kehidupan perempuan. Sistem patriarki ini berperan dalam pembagian

peran dan menganggap perempuan lebih cocok untuk pekerjaan domestik dan laki-laki pada pekerjaan publik. Yang akhirnya perempuan sering kali dijauhkan dari pekerjaan yang membutuhkan keterampilan dan intelektualitas (Khasanah & Khusyairi, 2023). Dengan begitu, subordinasi pada perempuan dianggap sebagai "lumrah" berkembang dan tidak dipertanyakan, padahal perempuan termasuk dalam posisi yang dirugikan dan akan selalu tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan temuan pada penelitian ini dapat disimpulkan, pada kategori bias gender lebih banyak dialami oleh karakter Dasiyah yaitu sekitar 10 adegan yang digambarkan. Selebihnya hanya dialami oleh karakter Rukayah sebanyak 2 adegan. Adegan tersebut mayoritas mengaitkan perempuan dalam industri rokok atau kretek, yaitu perempuan yang mempunyai keinginan dalam industri kretek perannya terbatas dan subordinat. Bahkan sering kali pada adegan ini Dasiyah direndahkan oleh karakter laki-laki karena merasa memiliki kekuasaan dan kontrol, sehingga perempuan dianggap tidak memiliki akses untuk menjadi pemilik atau pemimpin dalam industri rokok atau kretek. Dari penggambaran di serial Gadis Kretek ini dapat menghambat perempuan untuk mencapai kesetaraan gender. Stereotipe Indikator bias gender kategori stereotipe menempati posisi pertama paling dominan dari kategori bias gender lainnya. Stereotipe sendiri merupakan sebuah pelabelan negatif pada gender terutama perempuan yang didasari dari hal yang salah. Sifatnya mengeneralisir bahkan menyulitkan perempuan. Pada temuan penelitian ini stereotipe yang diberikan ke perempuan diidentikan sebatas masak, macak, dan manak dalam budaya Jawa. Hal ini berdasarkan dengan konstruksi masyarakat karena kuatnya sistem patriarki. Beberapa adegan yang memperlihatkan kuatnya stereotipe masyarakat terkait perempuan akan diuraikan sebagai berikut. Pada gambar 4.32 menunjukkan karakter Dasiyah mengalami bias gender kategori stereotipe. Pada adegan ini Dasiyah ditemukan telah mengunjungi ruang saus yang pada saat itu dilarang untuk dikunjungi oleh perempuan. Dari adegan ini memperlihatkan bagaimana perempuan direndahkan dan diragukan kemampuannya dalam bidang yang identiknya dengan

laki-laki. Dari kalimat yang diungkapkan Pak Dibyo di atas memberikan pelabelan bahwa perempuan dianggap lemah dan sebagai makhluk pembawa sial serta kehadirannya harus dibersihkan. Bahkan terdapat adegan membersihkan ruang saus dengan dupa untuk menghilangkan kesialan dan bau perempuan. Mitos ini selalu dikaitkan dengan perempuan pembawa sial, padahal sebuah mitos tersebut hanya ditentukan oleh pemikiran dan kepentingan laki-laki sendiri (Khasanah & Khusyairi, 2023). Mitos tersebut bertujuan untuk mengendalikan perempuan karena perempuan dapat dengan mudah dipengaruhi dan dibodohi, sehingga perilaku ini masuk dalam memanipulasi perempuan (Rosemarie, 2019). Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Carrigan yang dikutip dalam Feasey (2008:3) yaitu keuntungan yang dimiliki perempuan dalam posisi dominan terkadang berasal dari anggapan keliru bahwa mereka ada kelompok lemah dan tidak mampu. Pada gambar 4.33 menunjukkan adanya bias gender kategori stereotipe yang dialami oleh Dasiyah datang dari keluarganya sendiri yaitu orang tuanya. Dasiyah dijodohkan dengan pilihan orang tuanya dan dianggap perempuan pada usia matang yang sejatinya harus menikah. Dari kalimat yang diungkapkan Idroes menyatakan bahwa Dasiyah harus menikah karena tidak baik perempuan memasuki usia matang belum menikah. Seolah-olah kebebasan perempuan untuk menentukan jalan hidupnya direnggut dan tidak diberikan kendali atas dirinya sendiri. Hal tersebut juga terbukti pada adegan sebelumnya, Dasiyah dijodohkan dengan duda yang merupakan pilihan dari Roemaisa yaitu ibunya sendiri. Sistem patriarki yang melekat pada perempuan Jawa memberi pelabelan bahwa jika perempuan belum menikah pada usia tertentu itu sebuah peringatan berbahaya (Khasanah & Khusyairi, 2023). Perempuan yang belum menikah diberikan stigma negatif sedangkan jika yang sudah menikah dideskripsikan secara positif yaitu bahagia, stabil, dan puas (Pignotti dan Abel, 2009). Karakter Dasiyah pada adegan ini dikaitkan dengan stigma perawan tua yang tidak laku, karena satu-satunya pencapaian perempuan hanya menikah dan memiliki anak. Anggapan bahwa pernikahan dan memiliki anak secara biologis adalah tujuan hidup semua orang, padahal

tidak semua masyarakat mempunyai standar yang sama tentang pernikahan dan reproduksi. Pada gambar 4.34 adegan ini termasuk dalam kategori stereotipe. Pada adegan tersebut direfleksikan oleh keluarganya sendiri yaitu Roemaisa seorang ibu dari Dasiyah. Adegan tersebut menampilkan Dasiyah diajarkan pekerjaan yang layak untuk seorang perempuan seperti menjahit dan melakukan pekerjaan lainnya. Didukung dengan kalimat yang diungkapkan ibunya sendiri Dengan kalimat tersebut memperjelas bahwa perempuan dipaksa untuk terpaksa pada kodratnya yaitu macak, manak , dan masak . Istilah tersebut terpaksa pada peran perempuan yang terbatas pada hal domestik, hanya untuk mengerjakan tugas rumah tangga serta menuruti keinginan suami. Stigma tersebut tidak semata-mata muncul begitu saja, tetapi terdapat proses dan tindakan seiring berjalannya waktu dan tradisi tersebut melekat khususnya pada perempuan Jawa (Khasanah & Khusyairi, 2023). Berdasarkan pada temuan penelitian ini, bias gender kategori stereotipe dialami oleh kelima karakter perempuan di serial Gadis Kretek yaitu sebanyak 23 adegan setara dengan 48%. Mayoritas dialami oleh Dasiyah, walaupun menjadi karakter utama pada serial ini. Selain Dasiyah, karakter yang mengalami bias gender kategori stereotipe paling banyak kedua adalah Purwanti. Penggambaran stereotipe pada serial ini mengaitkan dengan perempuan dan ranah domestiknya, sehingga perempuan terus dibebankan dengan tanggung jawab domestik yang akhirnya tidak memiliki peluang untuk mengembangkan diri bahkan untuk keinginan mereka sendiri. Kekerasan Indikator kekerasan merupakan suatu tindakan baik dalam bentuk serangan fisik, mental, seksual, dan hal lainnya. Pada temuan penelitian ini menempati posisi ketiga dari keempat indikator bias gender lainnya. Dapat disimpulkan jika kekerasan pada perempuan di serial Gadis Kretek masih terbilang tinggi. Beberapa adegan yang menunjukkan bias gender kategori kekerasan akan diuraikan pada bagian ini, sebagai berikut. Pada gambar 4.35 adegan Dasiyah mengalami bias gender pada kategori kekerasan. Adegan tersebut perempuan sengaja ditahan dan disiksa, bahkan tidak jarang pada saat itu perempuan dijadikan

objek seksual untuk pemuas hasrat dari laki-laki. Diceritakan tahun 1960-an perempuan mengalami banyak bentuk kekerasan baik penangkapan, penculikan, penyiksaan, dan bahkan pada objektifikasi seksual. Karena masuk dalam rezim otoriter sehingga sistem patriarki yang mendominasi pada tahun tersebut menempatkan laki-laki dalam posisi superior dan perempuan pada posisi subordinat, hal itu melegitimasi kontrol laki-laki atas kehidupan dan tubuh perempuan (Darwin, 2004). Selain kekerasan yang didapat, perempuan sering mendapatkan diskriminasi baik dalam pendidikan, politik, dan hal pekerjaan. Pada gambar 4.36 adegan ini menampilkan adanya kekerasan non fisik yang secara tidak langsung diungkapkan oleh Idroes saat melakukan pembukaan produk rokok terbaru miliknya. Rokok tersebut dinamakan Kretek Gadis, dengan ungkapan Idroes menyatakan bahwa perempuan pada saat itu hanya dipandang sebagai objek dan pusat untuk diperhatikan. Narasi tersebut termasuk merendahkan perempuan Hal ini masuk dalam kekerasan yang seringkali dilakukan oleh masyarakat dan termasuk pelecehan seksual. Sebenarnya terdapat banyak bentuk dari pelecehan seksual yang umum terjadi, tetapi pada adegan ini termasuk pada lelucon yang vulgar dikatakan secara ofensif. Melalui lelucon tersebut perempuan dianggap sebagai imajinasi seksualitas (Khasanah & Khusyairi, 2023). Perempuan yang dijadikan objek seksualitas akan selalu menjadi pusat perhatian (Faqih, 2013). Kekerasan yang terjadi pada adegan ini termasuk pelecehan yang didasari oleh sistem patriarki yang menempatkan perempuan sebagai makhluk inferior dibandingkan dengan laki-laki. Pada gambar 4.37 menunjukkan adanya bias gender kategori kekerasan yang mengarah pada pelecehan seksual. Adegan ini memperlihatkan karakter Roemaisa dan Djagad yang berada dalam sebuah acara pengenalan produk baru Kretek Gadis, keduanya pernah menjalin hubungan sebelum Roemaisa menikah dengan Idroes. Saat itu Djagad menghampiri Roemaisa dan berada tepat dibelakang Roemaisa dan mengatakan Lelucon yang dikatakan oleh Djagad memang tidak langsung secara jelas menyatakan kekerasan tetapi hal tersebut memberikan rasa trauma ataupun tidak nyaman yang dirasakan



oleh Roemaisa. Hal tersebut ditampilkan jelas oleh Roemaisa, terlebih saat mengatakan lelucon tersebut dalam keadaan gelap dan berbisik. Lelucon yang sifatnya mengarah pada pelecehan masuk dalam bias gender kategori kekerasan non fisik, karena akan berdampak pada psikis perempuan, bahkan dapat memperkuat stereotipe tentang perempuan. Berdasarkan temuan pada penelitian ini, kategori kekerasan di serial Gadis Kretek mendapat posisi ketiga setelah kategori subordinasi yaitu sebesar 15%. Karena perempuan pada serial ini digambarkan dominan sebagai objek dan salah satu pendorong terjadinya kekerasan disebabkan perempuan dijadikan sebagai objek seksualitas. Hal ini terjadi karena kuatnya sistem patriarki yang mengatur kehidupan perempuan. Kategori ini mayoritas hanya dialami oleh 3 karakter perempuan yaitu Dasiyah, Rukayah, dan Roemaisa. Salah satu adegan yang sangat terlihat jika perempuan dijadikan objek seksualitas pada setiap karakternya ialah di episode 3 bagian pengenalan produk Kretek Gadis. Beban Kerja Ganda Indikator bias gender terakhir adalah beban kerja ganda, yang memiliki definisi yaitu sebuah beban yang hanya dilimpahkan kepada satu jenis kelamin terutama perempuan. Adanya beban kerja ganda ini berdasarkan dengan stereotipe perempuan bahwa seorang perempuan hanya berkulat pada ranah domestik. Kategori bias gender beban kerja ganda menjadi yang paling kecil diantara kategori bias gender lainnya, hal ini ditunjukkan dari beberapa adegan yang akan diuraikan berikut. Pada gambar 4.38 menunjukkan adanya bias gender kategori beban kerja ganda yang dirasakan oleh seluruh perempuan pada serial Gadis Kretek. **6 17** Perempuan di serial Gadis Kretek dianggap tidak pantas memimpin pekerjaan karena dianggap sebagai makhluk yang lemah dan terlalu membawa perasaan, sehingga akan sulit jika mengambil keputusan yang bijak (Rahayu, 2015). Perempuan dengan pekerjaan domestik semakin melekat karena diperkuat dengan sistem patriarki dikonstruksikan masyarakat. Walaupun perempuan bekerja pada ranah publik tetapi perempuan tetap mendapatkan pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan rumah tangga (Lestari, 2016). Seperti pada kegiatan melinting yang melibatkan ketelitian

dan kesabaran. Oleh sebab itu, melinting dikaitkan dengan pekerjaan ranah domestik yang cocok dengan pekerjaan perempuan. Didasari dengan sistem patriarki yang menganggap bahwa perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki dan memperkuat stigma bahwa pekerjaan berat fisik yang butuh ketelitian hanya untuk kaum perempuan. Pada gambar 4.39 menunjukkan adanya bias gender kategori beban kerja ganda yang dialami oleh Arum yang sedang berbicara dengan Lebas. Adegan ini perempuan digambarkan dapat melakukan berbagai hal, yang dimaksudkan disini adalah perempuan selain bekerja dalam ranah publik perempuan juga harus bisa mengerjakan kegiatan domestik, yaitu mengurus urusan dapur. Adegan ini didukung dengan dialog Lebas yang mengatakan Dalam narasi di atas menjelaskan bahwa Arum adalah perempuan yang sukses dalam kariernya menjadi seorang dokter. Tetapi walaupun perempuan bekerja dalam ranah publik, perempuan kerap kali menanggung beban ganda, yaitu tanggung jawab pekerjaan rumah rumah tangga seperti pada memasak dan pekerjaan domestik lainnya (Rahayu, 2015). Seakan-akan perempuan yang ada dalam ranah publik tidak begitu membanggakan dan tetap harus menjalankan kewajibannya menjadi seorang perempuan yang hanya berkuat pada ranah domestiknya. Pada gambar 4.40 menunjukkan adegan dialami oleh karakter Rukayah masuk dalam bias gender kategori beban kerja ganda. Yang dimana Rukayah digambarkan sebagai tulang punggung keluarga setelah orang tuanya meninggal bahkan setelah ditinggalkan oleh Dasiyah sang kakak. Perempuan di serial ini digambarkan menanggung beban dari masa lalu. Rukayah digambarkan sebagai perempuan yang bekerja tetapi hanya sebatas bekerja dalam ranah domestik saja. Seperti menjahit yang pekerjaannya butuh kesabaran dan ketelitian serta identik dengan perempuan. Hal ini juga diperkuat dengan adanya sistem patriarki sehingga perempuan ruang geraknya terbatas. Lalu dengan konsep gender yang memisahkan hal-hal yang terkait dengan feminitas dan maskulinitas (Afandi, 2019). Penggambaran aktivitas yang dilakukan Rukayah untuk menyambung hidupnya termasuk bias gender kategori beban kerja ganda. Selain karena aktivitasnya untuk bekerja, Rukayah dalam adegan

tersebut digambarkan seorang diri yang menanggung beban keluarganya untuk meneruskan kehidupan yaitu membesarkan Arum. Berdasarkan temuan pada penelitian ini, kategori beban kerja ganda merupakan kategori bias gender yang paling sedikit dialami oleh karakter perempuan di serial Gadis Kretek. Karakter perempuan yang mengalami kategori beban kerja ganda hanya pada tiga karakter perempuan yaitu Dasiyah, Arum, dan Rukayah dengan jumlah masing-masing 2 adegan. Kategori beban kerja ganda pada temuan penelitian ini mayoritas mengaitkan perempuan dengan tanggung jawabnya terkait dengan ranah domestik. Sehingga walaupun perempuan bekerja dalam ranah publik, tanggung jawab dan ranahnya selalu dikaitkan dengan ranah domestik. Temuan penelitian ini dapat menjawab keseluruhan rumusan masalah yaitu pada penggambaran bias gender yang dialami oleh karakter-karakter perempuan di Serial Gadis Kretek. Kategori stereotipe mendominasi dalam keseluruhan serial Gadis Kretek yaitu sebesar 48%. Yang berarti stereotipe perempuan di serial Gadis Kretek sangat tinggi dikarenakan sistem patriarki terhadap perempuan Jawa yang mengatur segala kehidupan perempuan, peran perempuan hanya sebatas " masak, macak, dan manak ". Stereotipe pada serial Gadis Kretek ini mengaitkan dengan kepercayaan masyarakat tentang rokok atau kretek, yang dimana perempuan tidak dapat berperan lebih untuk bekerja dalam industri kretek. Tidak hanya itu, stereotipe yang kuat tentang perempuan di serial Gadis Kretek ialah perempuan hanya boleh berada dalam ranah domestik tidak boleh lebih dari hal tersebut. Jikapun perempuan bekerja dalam ranah publik, tetapi tetap dalam kaitan dengan ranah domestik. Pekerjaan perempuan identik dengan pekerjaan yang butuh kesabaran dan ketelitian yang tinggi. Kategori kedua pada bias gender yang paling sedikit adalah beban kerja ganda yaitu hanya sebesar 12%. Temuan pada penelitian ini bertentangan dengan ulasan film dan novel yang menyatakan bahwa karakter perempuan dijadikan sebagai subjek. Pada temuan ini memberikan pernyataan bahwa serial Gadis Kretek menggambarkan karakter perempuan sesuai dengan realitas sosial dan sistem patriarki yang begitu

kuat di masyarakat. Sehingga hal ini masih direfleksikan pada media-media, termasuk industri perfilman. Karakter perempuan mayoritas digambarkan tidak lebih dari ranah domestik serta dapat di kontrol oleh karakter laki-laki. Kesimpulan Pada penelitian ini bertujuan menjawab rumusan masalah, yang umumnya bermaksud untuk mendeskripsikan dari penggambaran bias gender pada karakter-karakter perempuan di serial Gadis Kretek Episode 1 – 5. Penggambaran bias gender pada karakter-karakter perempuan akan diuraikan lebih lanjut dengan kuantitas penyajian yang digambarkan pada karakter-karakter perempuan, penokohan di setiap karakter-karakter perempuan yang digambarkan, penempatan posisi karakter-karakter perempuan yang digambarkan, relasi antara karakter-karakter perempuan yang digambarkan, dan terakhir bentuk-bentuk bias gender yang digambarkan pada karakter-karakter perempuan di serial Gadis Kretek Episode 1 – 5. Subjek pada penelitian ini merupakan serial Gadis Kretek yang berisi 1 – 5 episode, yang dimana akan melihat bagaimana penggambaran karakter-karakter perempuan pada serial tersebut. Metode penelitian disini menggunakan penelitian ini ialah analisis isi kualitatif dengan menggunakan unit pengamatan dari serial dan karakter perempuan yang dibatasi hanya lima karakter. Karakter perempuan yang difokuskan terdapat lima karakter yaitu Dasiyah, Arum, Rukayah, Purwanti, dan Roemaisa. Unit analisis pada penelitian ini sekitar 47 adegan yang telah disesuaikan dengan lima indikator penelitian untuk menentukan bahwa adegan tersebut merupakan bagian dari unit analisis. Lima indikator tersebut disesuaikan dengan rumusan masalah di penelitian ini yaitu durasi yang dibagi menjadi durasi panjang dan pendek, lalu pada penokohan yang dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh pendamping, selanjutnya pada posisi perempuan yang dibagi menjadi posisi subjek dan objek, lalu terdapat relasi karakter perempuan dengan laki-laki yang dibagi menjadi lima yaitu relasi kekuasaan, relasi romantis, relasi keluarga, relasi persahabatan, dan terakhir relasi sosial atau kerja. Serta indikator terakhir merupakan bentuk-bentuk bias gender yang dibagi

menjadi empat bagian yaitu subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Secara tematik dengan menggunakan indikator sebagai alat ukur yang telah diuji keabsahannya. Temuan pada penelitian memperlihatkan bahwa karakter perempuan ditampilkan lebih sedikit dibandingkan karakter laki-laki pada serial Gadis Kretek, yaitu sebesar 49% dan karakter laki-laki sebesar 51%. Hal ini ditunjukkan dari jumlah karakter laki-laki lebih banyak yaitu sekitar 10 karakter dibandingkan karakter perempuan yaitu hanya 5 karakter. Temuan ini memberikan pernyataan bahwa walaupun karakter laki-laki dominan ditampilkan dibandingkan karakter perempuan tetapi karakter perempuan mampu menjadi alur dari cerita tersebut dan dijadikan sebagai karakter utama. Sehingga memberikan kesimpulan bahwa karakter utama tidak selalu menjadi pelaku langsung tetapi dapat menjadi pelaku tidak langsung ataupun memiliki keterkaitan kuat dengan konflik pada alur cerita. Kedua, karakter utama pada serial ini masuk dalam kategori panjang dan karakter lainnya yang menjadi karakter pendamping masuk dalam durasi pendek. Temuan ini sesuai dengan konsep penokohan dalam sebuah serial drama, yang dimana terkait durasi ditampilkannya dihitung dengan menggunakan perbandingan keseluruhan durasi serial tersebut. Ketiga, posisi karakter perempuan yang ditampilkan dalam penelitian ini menemukan bahwa mayoritas diposisikan perempuan sebagai objek. Bahkan sekalipun dengan karakter utama lebih banyak diposisikan sebagai objek. Temuan ini ternyata memberikan pergeseran karena pada ulasan serial Gadis Kretek yang terdapat pada internet, menganggap bahwa karakter perempuan pada serial Gadis Kretek dijadikan sebagai subjek. Temuan tersebut termasuk menjadi temuan menarik bertentangan dengan penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa sebuah serial ataupun film mengangkat perempuan sebagai karakter utama ataupun sebagai subjek, tetap saja penggambaran perempuan tidak jauh dari ranah domestik ataupun agensinya lebih rendah dibandingkan dengan karakter laki-laki. Bahkan beberapa karakter pada penelitian ini tidak sama sekali diposisikan sebagai subjek. Keempat relasi karakter perempuan di serial Gadis Kretek

pada penelitian ini didominasi dengan relasi romantis. Yaitu sebesar 37% dari keseluruhan episode. Sehingga temuan ini memperkuat bahwa alur cerita serial drama didominasi dengan relasi romantis, didukung dengan beberapa pernyataan jika mengangkat cerita romantis akan memiliki daya tarik secara menyeluruh. Kisah romantis merupakan bagian penting dari kehidupan manusia sehingga serial drama mencerminkan realitas kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa kisah romantis tetap menjadi genre yang populer di serial drama dan mempunyai daya tarik tersendiri. Kelima penggambaran bentuk-bentuk bias gender yang ditampilkan pada karakter-karakter perempuan mayoritas ialah kategori stereotipe yaitu sebesar 48% dari total keseluruhan. Kelima karakter perempuan mengalami bias gender kategori stereotipe serta yang paling tinggi mengalami bias gender justru yang menjadi karakter utama yaitu Dasiyah. Stereotipe ini mencerminkan kuatnya sistem patriarki yang dianut oleh masyarakat Jawa yang membatasi peran perempuan terlebih pada zaman itu berkembang pesat industri kretek. Perempuan digambarkan hanya dalam ranah domestik yaitu masak, macak, dan manak. Serta hal ini berbanding terbalik dengan ulasan serial yang menyatakan bahwa karakter perempuan digambarkan menjadi subjek. Dengan temuan ini menunjukkan bagaimana bias gender pada karakter perempuan masih tertanam dalam budaya dan media, termasuk pada serial Gadis Kretek. Saran Penelitian Saran Akademis Pertama, dapat mereplikasi dengan metode yang sama yaitu analisis isi kualitatif, tetapi dengan subjek penelitian yang berbeda. Sehingga penelitian berikutnya dapat menggunakan subjek penelitian yang berbeda dengan penelitian ini yaitu dengan 10 karakter laki-laki. Sehingga dapat mengetahui kesamaan ataupun perbedaan penggambaran karakter perempuan dan laki-laki pada serial Gadis Kretek dalam konteks bias gender ataupun sistem patriarki. Kedua dapat melakukan penelitian dengan metode analisis wacana kritis menurut Sara Mills untuk melihat bagaimana perempuan digambarkan pada serial Gadis Kretek Ketiga, dapat melakukan penelitian dengan metode analisis resepsi di kalangan penonton serial Gadis Kretek, untuk lebih mengetahui posisi pemaknaan

REPORT #22108199

mereka terkait dengan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara serial tersebut. Keempat dapat melakukan penelitian dengan komparasi penggambaran karakter-karakter perempuan antara novel dengan serial Saran Praktis Temuan pada penelitian ini mempunyai saran atau masukan. Yang pertama untuk penonton serial Gadis Kretek agar dapat lebih cermat dalam memahami penggambaran perempuan dalam serial. Sekiranya penggambaran karakter perempuan pada serial ini tidak dapat langsung diterima tanpa dipertanyakan. Tetapi, dapat lebih ditanggapi dan dievaluasi dengan pemikiran kritis dan terbuka. Kedua, untuk para sineas serial atau film khususnya sutradara serial yang menjadikan karakter perempuan sebagai karakter utama. Temuan pada penelitian ini dapat dijadikan wacana bagaimana karakter perempuan dalam serial-serial lainnya digambarkan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk lebih eksploratif menggambarkan karakter perempuan tidak hanya terpaku dengan sistem patriarki yang ada.



REPORT #22108199

## Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	<b>1.84%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7895/10/BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7895/10/BAB%20III.pdf</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
2.	<b>0.4%</b> id.wikipedia.org <a href="https://id.wikipedia.org/wiki/Gender">https://id.wikipedia.org/wiki/Gender</a>	●
INTERNET SOURCE		
3.	<b>0.37%</b> repository.uinsaizu.ac.id <a href="https://repository.uinsaizu.ac.id/26612/1/NILTA%20HIRZA%20MILLATI_REPRESE..">https://repository.uinsaizu.ac.id/26612/1/NILTA%20HIRZA%20MILLATI_REPRESE..</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
4.	<b>0.32%</b> www.gramedia.com <a href="https://www.gramedia.com/literasi/patriarki-adalah/">https://www.gramedia.com/literasi/patriarki-adalah/</a>	●
INTERNET SOURCE		
5.	<b>0.28%</b> www.jurnalkommas.com <a href="https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal%20D0220054.pdf">https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal%20D0220054.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
6.	<b>0.28%</b> eprints.ubhara.ac.id <a href="http://eprints.ubhara.ac.id/1576/1/SKRIPSI%20YUNIAR%20FINAL%20%28new%...">http://eprints.ubhara.ac.id/1576/1/SKRIPSI%20YUNIAR%20FINAL%20%28new%...</a>	●
INTERNET SOURCE		
7.	<b>0.22%</b> pendidikan-sosiologi.fishipol.uny.ac.id <a href="https://pendidikan-sosiologi.fishipol.uny.ac.id/id/berita/analisis-bias-gender-pa...">https://pendidikan-sosiologi.fishipol.uny.ac.id/id/berita/analisis-bias-gender-pa...</a>	●
INTERNET SOURCE		
8.	<b>0.22%</b> eprints.untirta.ac.id <a href="https://eprints.untirta.ac.id/487/1/DINA%20SUCI%20NOVIANTI%20-%206662110..">https://eprints.untirta.ac.id/487/1/DINA%20SUCI%20NOVIANTI%20-%206662110..</a>	●
INTERNET SOURCE		
9.	<b>0.2%</b> e-journal.uajy.ac.id <a href="http://e-journal.uajy.ac.id/23559/1/1609059571.pdf">http://e-journal.uajy.ac.id/23559/1/1609059571.pdf</a>	●





REPORT #22108199

INTERNET SOURCE		
10. 0.19%	<a href="https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23188-11_2248.pdf">digilib.esaunggul.ac.id</a> <a href="https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23188-11_2248.pdf">https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23188-11_2248.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
11. 0.17%	<a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2971/10/10.%20BAB%20III.pdf">eprints.upj.ac.id</a> <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2971/10/10.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2971/10/10.%20BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
12. 0.15%	<a href="https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/39525">dspace.uui.ac.id</a> <a href="https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/39525">https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/39525</a>	●
INTERNET SOURCE		
13. 0.15%	<a href="https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7480/1/Julietta%20Siska%20D-%20Skripsi%20...">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> <a href="https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7480/1/Julietta%20Siska%20D-%20Skripsi%20...">https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7480/1/Julietta%20Siska%20D-%20Skripsi%20...</a>	●
INTERNET SOURCE		
14. 0.14%	<a href="https://jurno.id/ulasan-serial-gadis-kretek">jurno.id</a> <a href="https://jurno.id/ulasan-serial-gadis-kretek">https://jurno.id/ulasan-serial-gadis-kretek</a>	●
INTERNET SOURCE		
15. 0.14%	<a href="https://repository.unair.ac.id/55578/14/FS.%20BI.%2085-16%20Les%20p-min.p...">repository.unair.ac.id</a> <a href="https://repository.unair.ac.id/55578/14/FS.%20BI.%2085-16%20Les%20p-min.p...">https://repository.unair.ac.id/55578/14/FS.%20BI.%2085-16%20Les%20p-min.p...</a>	●
INTERNET SOURCE		
16. 0.13%	<a href="https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/download/11739/9468/">journal.unj.ac.id</a> <a href="https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/download/11739/9468/">https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/download/11739/9468/</a>	●
INTERNET SOURCE		
17. 0.13%	<a href="https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/perempuan-dan-belenggu-p...">www.jurnalperempuan.org</a> <a href="https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/perempuan-dan-belenggu-p...">https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/perempuan-dan-belenggu-p...</a>	●
INTERNET SOURCE		
18. 0.13%	<a href="https://repository.upnjatim.ac.id/6765/3/17043010139.-bab2.pdf">repository.upnjatim.ac.id</a> <a href="https://repository.upnjatim.ac.id/6765/3/17043010139.-bab2.pdf">https://repository.upnjatim.ac.id/6765/3/17043010139.-bab2.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
19. 0.11%	<a href="https://www.academia.edu/121560730/Gadis_Kretek_Perpaduan_Romansa_da...">www.academia.edu</a> <a href="https://www.academia.edu/121560730/Gadis_Kretek_Perpaduan_Romansa_da...">https://www.academia.edu/121560730/Gadis_Kretek_Perpaduan_Romansa_da...</a>	●
INTERNET SOURCE		
20. 0.11%	<a href="http://repository.stei.ac.id/6507/4/BAB%203.pdf">repository.stei.ac.id</a> <a href="http://repository.stei.ac.id/6507/4/BAB%203.pdf">http://repository.stei.ac.id/6507/4/BAB%203.pdf</a>	●



REPORT #22108199

INTERNET SOURCE		
21. 0.1%	<a href="https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23187-11_2247.pdf">digilib.esaunggul.ac.id</a> <a href="https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23187-11_2247.pdf">https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23187-11_2247.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
22. 0.09%	<a href="https://kumparan.com/romakyo-kaesa/keberdayaan-perempuan-dalam-serial-w..">kumparan.com</a> <a href="https://kumparan.com/romakyo-kaesa/keberdayaan-perempuan-dalam-serial-w..">https://kumparan.com/romakyo-kaesa/keberdayaan-perempuan-dalam-serial-w..</a>	●
INTERNET SOURCE		
23. 0.08%	<a href="https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/download/3277/2647/101...">jurnal.unipasby.ac.id</a> <a href="https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/download/3277/2647/101...">https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/download/3277/2647/101...</a>	●
INTERNET SOURCE		
24. 0.08%	<a href="http://repository.ukwms.ac.id/13549/2/bab%201.pdf">repository.ukwms.ac.id</a> <a href="http://repository.ukwms.ac.id/13549/2/bab%201.pdf">http://repository.ukwms.ac.id/13549/2/bab%201.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
25. 0.08%	<a href="https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/8142/2/BAB%201.pdf">eprints.umm.ac.id</a> <a href="https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/8142/2/BAB%201.pdf">https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/8142/2/BAB%201.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
26. 0.07%	<a href="https://eprints.uad.ac.id/62237/2/T1_2000030063_BAB_I__240302011921.pdf">eprints.uad.ac.id</a> <a href="https://eprints.uad.ac.id/62237/2/T1_2000030063_BAB_I__240302011921.pdf">https://eprints.uad.ac.id/62237/2/T1_2000030063_BAB_I__240302011921.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
27. 0.07%	<a href="https://repository.upnvj.ac.id/2889/1/BAB%20I.pdf">repository.upnvj.ac.id</a> <a href="https://repository.upnvj.ac.id/2889/1/BAB%20I.pdf">https://repository.upnvj.ac.id/2889/1/BAB%20I.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
28. 0.07%	<a href="http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7878/5/BAB%20III.pdf">repo.iain-tulungagung.ac.id</a> <a href="http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7878/5/BAB%20III.pdf">http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7878/5/BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
29. 0.07%	<a href="https://www.gramedia.com/literasi/unsur-intrinsik-cerpen/">www.gramedia.com</a> <a href="https://www.gramedia.com/literasi/unsur-intrinsik-cerpen/">https://www.gramedia.com/literasi/unsur-intrinsik-cerpen/</a>	●
INTERNET SOURCE		
30. 0.07%	<a href="https://media.neliti.com/media/publications/247842-bias-gender-dalam-film-se...">media.neliti.com</a> <a href="https://media.neliti.com/media/publications/247842-bias-gender-dalam-film-se...">https://media.neliti.com/media/publications/247842-bias-gender-dalam-film-se...</a>	●
INTERNET SOURCE		
31. 0.07%	<a href="https://www.ejournal.unsub.ac.id/index.php/FIKOM/article/download/1544/1245">www.ejournal.unsub.ac.id</a> <a href="https://www.ejournal.unsub.ac.id/index.php/FIKOM/article/download/1544/1245">https://www.ejournal.unsub.ac.id/index.php/FIKOM/article/download/1544/1245</a>	●



REPORT #22108199

INTERNET SOURCE

32. **0.06%** media.neliti.com

<https://media.neliti.com/media/publications/224286-analisis-resepsi-budaya-po..>

INTERNET SOURCE

33. **0.06%** journal.lppmunindra.ac.id

<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/download/22074/63..>

INTERNET SOURCE

34. **0.06%** e-journal.uajy.ac.id

[http://e-journal.uajy.ac.id/25396/3/160905937\\_bab%201.pdf](http://e-journal.uajy.ac.id/25396/3/160905937_bab%201.pdf)

INTERNET SOURCE

35. **0.06%** ettheses.iainponorogo.ac.id

<https://ettheses.iainponorogo.ac.id/3924/1/skripsi%20full%202.pdf>

INTERNET SOURCE

36. **0.02%** repository.umj.ac.id

<https://repository.umj.ac.id/9338/12/12.%20BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

37. **0.01%** repository.umpalopo.ac.id

<http://repository.umpalopo.ac.id/3232/3/Skripsi%20sarnah%20bagian%203%20..>

## ● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.07%** www.jurnalkommas.com

<https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal%20D0220054.pdf>